

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan:
Studi *Indigenous*

Ermina Istiqomah & Sudjatmiko Setyobudihono

Aktualisasi Diri dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pada Karyawan PT. Pelindo

Ellyana Pratika & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi

Harga Diri dan Konformitas dengan Pengambilan Keputusan Pembelian Produk Smartphone pada Siswa di SMAN "X" Surabaya

Isti Alfiah & Meita Santi Budiani

Self-Directed Learning dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir

Fransiska Dwi Apryani & Hermien Laksmiwati

Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Mastektomi

Ni Luh Handriani Pratiwi & Meita Santi Budiani

Perbedaan Komitmen Organisasi Karyawan Tetap dan Karyawan Outsourcing Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Divisi Syariah

Jovan Januardha & Desi nurwidawati

Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Muda

Johan Reny Puspitasari dan Satiningsih

Konsep Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Wirausahawan

Anisah Milatus Sunnah & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi

Volume 5	Nomor 1	Halaman 1-58	Agustus 2014	ISSN: 2087-1708
----------	---------	--------------	--------------	-----------------

ISSN 2087-1708



9 772087 170808

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

Jurnal Psikologi: Teori & Terapan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Agustus dan Februari. Jurnal ini memuat tulisan-tulisan ilmiah berdasarkan penelitian dan pemikiran kritis tentang berbagai isu yang berkembang dalam ranah psikologi teoritis maupun terapan.

Ketua Penyunting:

Muhammad Syafiq

Penyunting Pelaksana:

Miftakhul Jannah

Siti Ina Savira

Damayanti Kusumadewi

Mitra Bestari:

Suryanto (Universitas Airlangga)

Yusti Probowati (Universitas Surabaya)

Andik Matulesy (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya)

Tata Usaha:

Desi Nurwidawati

Alamat Penerbit dan Redaksi: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus UNESA Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112

Jurnal ini menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh jurnal atau media publikasi lainnya. Persyaratan bagi penulis tercantum pada halaman sampul belakang. Tulisan yang masuk akan dievaluasi dan disunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat tanpa mengubah substansinya.

JURNAL PSIKOLOGI

Teori & Terapan

DAFTAR ISI

<p>Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi <i>Indigenous</i> Ermina Istiqomah¹ & Sudjatmiko Setyobudihono²</p> <p>¹ <i>Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru</i></p> <p>² <i>Program Studi Keperawatan STIKES Cahaya Bangsa Banjarmasin</i></p>	1-6
<p>Aktualisasi Diri dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pada Karyawan PT. Pelindo Ellyana Pratika & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	7-14
<p>Harga Diri dan Konformitas dengan Pengambilan Keputusan Pembelian Produk <i>Smartphone</i> pada Siswa di SMAN “X” Surabaya Isti Alfiah & Meita Santi Budiani</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	15-22
<p><i>Self-Directed Learning</i> dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir Fransiska Dwi Apryani & Hermien Laksmiwati</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	23-29
<p>Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Mastektomi Ni Luh Handriani Pratiwi & Meita Santi Budiani</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	30-37
<p>Perbedaan Komitmen Organisasi Karyawan Tetap dan Karyawan <i>Outsourcing</i> Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Divisi Syariah Jovan Januardha & Desi nurwidawati</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	38-44
<p>Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Muda Johan Reny Puspitasari dan Satiningsih</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	45-51
<p>Konsep Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Wirausahawan Anisah Milatus Sunnah & Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi</p> <p><i>Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya</i></p>	52-58

Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi *Indigenous*

Ermina Istiqomah¹

Program Studi Psikologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru

Sudjatmiko Setyobudihono

Program Studi Keperawatan STIKES Cahaya Bangsa Banjarmasin

Abstract: *This study was aimed to identify local values of Banjar society, South Kalimantan. Phenomenological method was used to reveal how participants' understanding of the local values. In-depth interviews were employed to collect data from three participants who were recruited by using purposive and snowball sampling. The three participants consist of a Banjar culture expert, a Banjar society informal leader, dan a researcher on Banjar issues. This study found that Banjar values can be categorized in four levels namely Banjar values in human and God, human and nature, interpersonal, and intrapersonal relations. In the context of human and God relation, the primary concept of Banjar value identified is berelaan which means sincerity and gratitude. Concerning human and nature relation, there is a Banjar prominent value bisa-bisa maandakan awak that means adaptive to environment. At interpersonal level, the values identified are bubuhan (discussion to reach agreement), bedingsanakan (fraternity), betutulungan (mutual assistance), and bakalah bamanang (self-adjustment). The Banjar eminent values at intrapersonal level cover gawi manuntung (self-independent) and dalas balangsar dada (responsible).*

Key words: *Local values, Banjar society, indigeneous study*

Abstrak: Penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Metode kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal. Teknik *snowball* digunakan dalam menggali data melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Subjek penelitian berjumlah 3 (tiga) orang, yaitu ahli budaya, akademisi dan tokoh masyarakat. Hasil menunjukkan nilai budaya Banjar; dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep nilai *berelaan*. Manusia dengan alam, nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hubungan manusia dengan manusia meliputi nilai musyawarah, persaudaraan, gotong royong atau tolong menolong, penyesuaian diri, dengan konsep nilai *bubuhan, bedingsanakan, betutulungan, dan bakalah bamanang*. Manusia dengan diri sendiri, meliputi kerja keras, disiplin, koreksi diri, mengikuti perkembangan jaman, percaya pada diri sendiri, dan bertanggungjawab dengan konsep nilai *gawi manuntung, dalas balangsar dada*.

Kata Kunci: nilai-nilai lokal, masyarakat Banjar, kajian *indigeneous*

Indonesia dikenal dengan keragamannya. Penduduknya menunjukkan keragaman budaya, adat istiadat, suku, agama dan bahasa. Keragaman tersebut merupakan khazanah yang sangat bermakna dan memberikan bahan kajian yang luas, memberi manfaat untuk kehidupan masyarakat, pembangunan bangsa dan pengembangan dunia keilmuan (Zulkifli, 2008).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri adalah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian tenggara pulau Kalimantan, memiliki kawasan dataran rendah di bagian barat dan pantai timur, serta dataran tinggi yang dibentuk oleh pegunungan meratus di tengah. Kondisi geografis Kalimantan Selatan lainnya banyak mempunyai rawa serta sungai, sedangkan suku terbesar di Kalimantan selatan adalah suku Banjar. *Urang* Banjar (orang Banjar) adalah kelompok etnis terbesar yang mendiami provinsi ini (Mohandas dkk, 2011).

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan tertentu. Budaya tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pendukungnya (Zulkifli, 2008)). Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebgaiain besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkrit, seperti aturan-aturan khusus, hukum dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 2008)

Nilai lokal adalah nilai yang tumbuh dalam suatu konteks budaya tertentu, terbatas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai tidak berdiri sendiri dalam kondisi vakum, tetapi selalu terkait dengan konteks kehidupan sekelompok individu,

yang selanjutnya dipengaruhi oleh lingkungan alam, iklim, sosial-ekonomi, dan lain-lain. Pemahaman akan perilaku manusia, yang terkait dengan pemahaman akan sistem nilai yang mempengaruhi perilaku akan sangat berpengaruh dalam mengembangkan perilaku positif (Heriati, 2010).

Nilai lokal adalah salah satu elemen utama untuk mencapai kesuksesan (Gladwell, 2008). Hal ini menggambarkan pentingnya memahami nilai-nilai lokal yang ada didalam suatu masyarakat. Berdasarkan paparan diatas, timbul pertanyaan bagaimanakah nilai-nilai lokal pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Demikian, penting bagi kita untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai lokal yang ada pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsepsi nilai-nilai lokal pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. Studi area penelitian ini adalah Banjarmasin, ibu kota dari provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang ada dan berkembang pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

Pentingnya mengetahui nilai-nilai lokal masyarakat Banjar sebagaimana diketahui para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai lokal tadi sukar digantikan dengan nilai-nilai budaya lain. Penelitian ini menunjukkan dan diketahui nilai-nilai lokal masyarakat Banjar yang spesifik atau khas yang tentunya berbeda dengan nilai lokal budaya lain. Kekhasan nilai lokal sebagai pembeda yang dianut masyarakat Banjar dapat dijadikan modal dalam memahami dan menyikapi masyarakat setempat yang menjadi keunggulan penelitian ini.

Peneliti ingin mengkaji psikologi berkaitan dengan budaya Banjar atau yang disebut dengan *Indigenous Psychology*. *Indigenous Psychology* sendiri adalah kajian tentang perilaku manusia dan proses mental dalam konteks kultural yang mengatur nilai, konsep, system keyakinan, metodologi serta sumber-sumber yang pribumi sifatnya (Ho, 1998).

Indigenous psychology mempresentasikan sebuah pendekatan yang konteks (keluarga, sosial, kultural, dan ekologis) isinya (yakni makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan kedalam desain penelitian. Peran para penelitilah yang mampu menerjemahkan pengetahuan episodek menjadi bentuk-bentuk analitik agar dapat diuji dan diverifikasi (Kim, 2010). Dari penelitian ini diharapkan akan mendapat pengetahuan psikologi berkaitan dengan realitas sosial dan budaya Banjar sendiri, bukan berdasarkan pengetahuan psikologi dari Barat.

Temuan ini bermanfaat sangat penting bagi dasar penelitian-penelitian selanjutnya untuk menggali lebih dalam pentingnya nilai-nilai lokal suatu masyarakat, khususnya masyarakat Banjar pada aplikasi kehidupan yang lebih luas. Bagi pemegang kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan kajian dan bahan pertimbangan dalam membina, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai lokal budaya Banjar sebagai modal pembangunan daerah khususnya dan nasional pada umumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologis untuk mengembangkan pemahaman mengenai nilai-nilai lokal. Moleong (2006) menyebutkan fenomenologis berusaha untuk masuk kedalam dunia konsepstual para subjek sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan untuk mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian kualitatif fenomenologis disini menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalan data melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya. Data dikumpulkan dengan wawancara kepada subjek penelitian yang berjumlah 3 (tiga) orang, yaitu akademisi peneliti (X), ahli budaya (Y), dan tokoh masyarakat (Z). Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian, pada dasarnya, adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian (Azwar, 2007).

Subjek penelitian menjadi informan yang memberikan informasi, meliputi informan kunci, yaitu subjek yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini sebagai *key informan*, peneliti memulai dari akademisi, yakni "X" seorang dosen peneliti budaya dan sastra PTN di Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Peneliti memulai wawancara dari orang yang dikenal dan memiliki relevansi untuk menjelaskan teoritis permasalahan yaitu akademisi. Kemudian berkelanjutan ke informan-informan untuk memperluas informasi wawancara yang telah diperoleh sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan temuan sebagai berikut terdapat empat nilai budaya Banjar yaitu nilai budaya Banjar; dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dalam hubungan manusia dengan manusia, dalam hubungan manusia dengan diri sendiri atau berkaitan dengan kegiatan manusia sebagai bentuk pengembangan diri, dan nilai budaya Banjar dalam

hubungan manusia dengan alam. Hal ini seperti dikemukakan oleh X:

“Penelitian saya menunjukkan bahwa di Kalimantan Selatan ini budaya Banjar dapat digolongkan menjadi 4 (empat), yaitu (1) nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (4) nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan alam” (S1/7).

Kemudian peneliti melanjutkan penggalian data kepada informan tambahan, yaitu budayawan (Y) dan tokoh masyarakat (Z). Dikatakan oleh Y bahwa:

“Budaya Banjar di dalam lingkungan kerja misalnya di Puskesmas, seperti nilai hubungan manusia dengan Tuhan, kan kita harus ikhlas dalam bekerja” (S2/4).

“Kedua, nilai budaya Banjar dalam hubungan dengan sesama, seperti kita lihat dimasyarakat adanya konsep *bubuhan* dan *bedingsanakan*. Jadi kita sama-sama harus saling membantu” (S2/6).

“Ketiga, hubungan dengan diri sendiri, ya harus bersungguh-sungguh.. *menuntung* dalam bekerja” (S2/8). “Untuk yang nomor empat, hubungan dengan alam, maksudnya dengan lingkungan ya kita harus bisa menyesuaikan diri, yaitu *bisa-bisa maandakan awak*” (S2/11).

Tokoh masyarakat (Z) sebagai informan ketiga menguatkan pernyataan informan sebelumnya. Z mengatakan:

“Ya itu bu, kita harus ikhlas dan bersyukur dalam *begawi* (bekerja) karena kerja adalah ibadah kepada Allah SWT “(S3/4). Kita juga dalam *bagawi* harus *batutulungan*

wan bedingsanakan, mau aja bakalah bamanang karena kita adalah saudara’ (S3/8).

“Ibarat jar urang tu *dalas balangsar dada*, jadi juga harus bersungguh-sungguh dalam *begawi*” (S3/11). “Harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan dimana kita berada, jadi kita urang Banjar *bisa-bisa ma andak awak* biar nyaman begawian..” (S3/13).

Hasil temuan dari ketiga informan tersebut diatas menunjukkan bahwa: *Pertama*, Wujud konsepsi *berelaan* merupakan nilai ikhlas dan syukur dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhoan Allah SWT.

Kedua, Pada sistem kekerabatan, baik karena keturunan maupun karena status sosial dan profesi, ada konsep *bubuhan*. Dalam konsepsi *bubuhan* termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (tolong menolong) dan mau *haja bakalah bamanang* (mau saja kalah menang) maksudnya mau saja memberi dan menerima.

Ketiga, nilai untuk pengembangan diri konsepsi *gawi manuntung, dalas balangsar dada* yang maknanya seseorang harus mau berjuang dengan sungguh-sungguh.

Keempat, nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Yang (2000) menyatakan *indigenous psychology* menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya dan bagaimana mereka menjalankan fungsinya dalam konteks keluarga, sosial, kultural, dan ekologis mereka. Telaah ini menekankan pada upaya mendapatkan pemahaman deskriptif tentang fungsi manusia dalam konteks kultural.

Kim dan Barry (1993) mendefinisikan *indigenous psychology* sebagai kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang *native* (asli), yang tidak

ditransportasikan dari wilayah lain, dan yang dirancang untuk masyarakatnya. *Indigenous psychology* merepresentasikan paradigma ilmiah transaksional dimana individu-individu dianggap sebagai agen bagi tindakan mereka dan agen-agen kolektif melalui budayanya (Kim, 2000).

Orang adalah subjek dan sekaligus objek investigasi. Kita perlu mendapatkan sebuah pemahaman terintegrasi dari perspektif orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang fungsi manusia. Dalam kehidupan sehari-hari orang memiliki pengetahuan fenomenologis, episodek, dan prosedural tentang tata cara mengelola lingkungannya, tetapi mereka mungkin tidak memiliki keterampilan analitik untuk mendeskripsikan bagaimana hal itu dilakukan. *Indigenous psychology* menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang dimiliki orang tentang dirinya, dan mempelajari aspek-aspek ini dalam konteks alamiah (Kim, 2010).

Budaya adalah emergent property dari individu-individu yang berinteraksi dengan, mengelola dan mengubah lingkungan mereka. Melalui budaya kita berpikir, merasakan, berperilaku, dan mengelola realitas kita (Shweder, 1991).

Orang Banjar dengan kebudayaannya mempunyai unsur dominan, yaitu dari segi bahasa, yaitu bahasa banjar dan dari segi keberagamaannya adalah islam (Syarifuddin, dkk., 1967). Karena itu amat wajar jika budaya Banjar juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Ikhlas dan syukur dengan menekankan konsep *berelaan* dan semata-mata untuk ibadah dan mendapat keridhoan Allah SWT.

Nilai budaya Banjar dalam hubungan manusia dengan sesamanya juga berkaitan dengan sistem kekerabatan dan sikap keberagamaan (Islam) dari masyarakat Banjar. Pada sistem kekerabatan,

baik karena keturunan maupun karena status soaial atau profesi, ada yang disebut *bubuhan* (Daud, 1997).

Dalam konsep bubuhan termuat nilai *bedingsanakan* (persaudaraan), *betutulungan* (tolong menolong) dan *mau haja bakalah bamanang* (mau saja kalah menang), maksudnya mau saja memberi dan menerima. Hal ini sesuai dengan salah satu keinginan pokok manusia, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya atau masyarakat (Soekanto, 2004).

Bubuhan sebagai kesatuan sosial sangat kuat ikatannya dengan kegotongroyongan (Saleh, 1986). Orang hidup harus *betutulungan* (tolong menolong), jangan hidup *saurang-saurang* (Zulkifli, 2008).

Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan, baik perubahan tersebut berlangsung lambat atau cepat, berpengaruh luas atau terbatas (Soekanto, 2004). Karena itu, orang Banjar juga terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru yang rasional, termasuk bagaimana melakukan kegiatan secara lebih praktis (Syarifuddin dan Amka, 2005). Hal ini sesuai dengan temuan nilai konsepsi *dalas balangsar dada*, artinya biarpun harus berselancar dada yang maknanya seseorang harus berjuang dengan sungguh-sungguh (Mugeni, dkk., 2004).

Orang banjar mengenal ungkapan *gawi manuntung* yang mengandung pengertian bahwa seseorang dalam mengerjakan sesuatu harus dapat menyelesaikannya dengan baik (Makkie dan Seman, 1994).

Nilai konsepsi *bisa-bisa maandakan awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Bisa-bisa maandakan awak* atau menyesuaikan diri. Nasehat ini biasanya diberikan agar dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat (Makkie dan Seman, 1996).

Simpulan

Nilai budaya Banjar; dalam hubungan manusia dengan Tuhan meliputi ikhlas dan syukur dengan konsep nilai *berelaan*. Hubungan manusia dengan manusia meliputi nilai musyawarah, persaudaraan, gotong royong, tolong menolong, penyesuaian diri, dengan konsep nilai *bubuhan*, *bedingsanakan*,

betutulungan, *bakalah bamanang*. Manusia dengan diri sendiri, meliputi kerja keras, disiplin, koreksi diri, mengikuti perkembangan jaman, percaya pada diri sendiri, dan bertanggungjawab dengan konsep nilai *gawi manuntung*, *dalas balangsar dada*. Manusia dengan alam, nilai konsepsi *bisa-bisa maandak awak* untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2007). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Daud, A. (1997). *Islam dalam masyarakat Banjar (deskripsi dan analisis kebudayaan Banjar)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gladwell., M. (2008). *Outliers : The Story of Success*. New York : Little, Brown and Company.
- Ho, D. F. (1998). Indigenous psychology: Asian perspectives. *Journal of Cross-Cultural Psychology*.
- Kim, U. (2000). Indigenous, culture, and cross-cultural psychology : Theoretical, philosophical, and epistemological analysis. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 265-287.
- Kim, U., & Barry, J. W. (1993). *Indigenous Psychologies: Experience and research in cultural context*. Newbury Park, CA: sage
- Koentjaraningrat. (2008). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Makkie & Seman. (1996). *Peribahasa dan Ungkapan Tradisional Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Dewan Kesenian Daerah Kalimantan Selatan.
- Moleung., L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Migeni, Yayuk, dan Mahrita. (2004). *Ungkapan Bahasa Banjar*. Banjarbaru : Balai Bahasa Banjar.
- Syarifuddin, & Amka (1995). *Pembidaaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan selatan.
- Yang, K.S. (2000). Monocultural and cross-cultural indigenous approaches : The royal road to development of balance global psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 241-263.
- Zulkifli (2008). *Nilai Budaya Banjar dalam Cerita si Palui*. Kandil. Edisi 7. Agustus – Oktober. Banjarmasin

Aktualisasi Diri dan Persepsi Terhadap Pelaksanaan Pelatihan Pada Karyawan PT. Pelindo

Ellyana Pratika, dan Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study was aimed to determine the relation between self-actualization and the perception of employees' training implementation in PT Pelindo III Gresik branch. This study method was a correlational research. The subjects were 46 employees of PT Pelindo III Gresik branch. Data collected using self-actualization and perception of training implementation Likert scale. Data analysis technique used in this study was Pearson correlation product moment with the help of SPSS 16 for windows. The result shows that the significant value (p) is 0.000, while the value of the correlation (r) is 0.651. The result shows that the significance value of the correlation is less than 0.05 ($p = 0.000 < 0.05$) which means the hypothesis of this study is significantly proven. It can be concluded from the result there is a significant relation between self-actualization and the perception of employees' training implementation in PT Pelindo III Gresik branch.*

Key words: *self-actualization, training, employees*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan pada karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik. Penelitian ini merupakan tipe penelitian korelasional. Subjek penelitian ini adalah karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 46 karyawan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner aktualisasi diri dan kuesioner persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan, kuesioner ini menggunakan skala likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi "Pearson product moment" dengan bantuan program SPSS 18 for windows. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh variable aktualisasi diri dan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan adalah $p = 0,000$ sedangkan nilai korelasinya sebesar ($r = 0,651$). Hal tersebut berarti p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan pada karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Aktualisasi diri, pelatihan, karyawan

Setiap perusahaan harus memiliki karyawan-karyawan yang kompeten agar dapat mencapai tujuan perusahaan. Karyawan yang kompeten tentunya tidak dapat langsung terbentuk tanpa adanya

proses. Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah pengembangan sumber daya manusia dimana bertujuan untuk meningkatkan potensi-potensi yang dimiliki karyawan. Pelatihan sendiri merupakan

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Ellyana Pratika melalui email: ellyanaeboypatika@gmail.com

bagian yang penting dalam rangka peningkatan produktivitas.

Pelatihan menurut Sikula (dalam Mangkunegara, 2009:50) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, pegawai non-manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan karyawan dalam mengembangkan diri. Pelatihan menghasilkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan kemampuan, serta karakteristik lainnya yang dibutuhkan karyawannya dalam melakukan pekerjaan dan mewujudkan tujuan organisasi. Pelatihan karyawan dipandang sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan keterampilan, dan keahlian karyawannya. Hal tersebut membuat pelatihan dipandang sebagai *human investment*.

Pelaksanaan pelatihan tidak cukup hanya sekali, tetapi dilakukan secara terus menerus dan sesuai dengan kebutuhan karyawan untuk bekerja secara profesional. Tujuannya agar wawasan mereka bertambah dan sudut pandangnya semakin meluas, serta mantap dalam mengolah pengetahuan dan keahlian mereka. Kesempatan untuk mengembangkan karir akan terbuka lebar jika karyawan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan karakteristik lainnya. Keuntungan mengikuti pelatihan begitu banyak, namun tidak semua karyawan memiliki persepsi demikian. Menurut Krech (dalam Thoha, 2012:46) persepsi adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami lingkungannya, sehingga persepsi berkaitan erat dengan proses kognitif seperti ingatan dan berpikir.

Sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung efektivitas pelatihan, perlu diperhatikan pendapat Schuler dkk, seperti yang dipaparkan oleh Irianto (2001:42) tentang faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyeleng-

garakan program pelatihan dan pengembangan. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor pelatih, faktor materi pelatihan, faktor metode pelatihan, faktor fasilitas pelatihan, faktor *self-efficacy*, faktor *goal orientation*, faktor *training motivation*.

Fakta yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan banyak karyawan yang partisipasinya kurang dalam kegiatan pengembangan SDM yaitu pelatihan yang dilakukan oleh PT. Pelindo III. Seperti yang dikemukakan oleh kedua staf bagian SDM. Menurut beliau berbagai penyebab karyawan tidak mengikuti pelatihan adalah beberapa karyawan merasa bahwa pelatihan itu hanya teori dan mereka lebih baik mempelajari prakteknya langsung, ada yang beralasan tidak mengikuti pelatihan karena tugas-tugas dari kantor belum selesai dikerjakan dan menurut mereka lebih baik menyelesaikan tugas kantor daripada mengikuti pelatihan. Adanya berbagai persepsi mengenai pelatihan yang cenderung menganggap pelatihan itu tidak penting.

Menurut hierarki kebutuhan Maslow (dalam Robbins, 2003:126) terdapat lima kebutuhan yang dimiliki manusia. Pertama kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan tingkat tertinggi yaitu aktualisasi diri. Aktualisasi merupakan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas dalam diri seorang individu. Karyawan di suatu organisasi atau perusahaan yang mempunyai aktualisasi diri akan mampu mengoptimalkan kemampuan yang ada pada dirinya serta melakukan upaya ekstra dan melakukan hal-hal lebih daripada yang diharapkan. Karyawan yang mempunyai aktualisasi diri tinggi akan dapat menimbulkan suasana kerja yang dinamis, saling mendukung, selalu mempunyai kreatifitas yang tinggi dan selalu berfikir positif. Tingkat pencapaian aktualisasi diri pada karyawan organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan perusa-

haan dan pencapaian aktualisasi diri karyawan di berbagai perusahaan menunjukkan hasil yang signifikan.

Aktualisasi diri dalam dunia industri dapat dikembangkan melalui pelatihan yang diadakan oleh perusahaan. Karyawan dapat mengasah potensi dan keterampilan yang mereka miliki dengan mengikuti pelatihan. Karyawan yang mempunyai persepsi tinggi mengenai pelaksanaan pelatihan akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan pelatihan. Mayoritas dari mereka menganggap bahwa potensi yang mereka miliki saat sudah cukup menjadi bekal dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik. Pada kenyataannya memang tugas-tugas yang diselesaikan karyawan tersebut sangat baik, prestasi mereka juga dapat dibilang cemerlang tetapi ketertarikan mereka untuk mempelajari hal-hal baru, menambah ilmu serta pengetahuan itu sangat kurang. Mereka cukup nyaman dengan kemampuan yang mereka miliki saat ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki aktualisasi diri yang cenderung rendah. Pada dasarnya, kemampuan manusia akan terus meningkat apabila dilatih dan dikembangkan. Namun, setelah melakukan wawancara dengan beberapa karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik mereka memiliki persepsi yang berbeda dengan tujuan pelatihan yang diselenggarakan perusahaan.

Faktanya yang terjadi di PT Pelindo III Cabang Gresik, ada salah satu karyawan yang dulunya bekerja sebagai staf bagian SDM mendapatkan promosi menjadi supervisor kemudian naik jabatan menjadi Manager SDM, umum, dan kesisteman. Hal tersebut dikarenakan persepsinya cukup tinggi mengenai pelaksanaan pelatihan serta prestasinya yang cemerlang. Beliau terus mengasah potensi-potensi yang dimilikinya. Keinginannya juga cukup tinggi untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau, beliau mengatakan bahwa pelatihan yang diselenggarakan perusahaan selain berguna untuk

pencapaian tujuan perusahaan juga berguna untuk pengembangan kualitas diri sendiri sehingga beliau merasa perlu untuk terus belajar melalui kegiatan pelatihan.

Peneliti menemukan pernyataan pada salah satu staf bagian Keuangan yang mengakui bahwa ia tidak memerlukan pelatihan karena malas untuk mengembangkan dirinya. Ia merasa bahwa kemampuan yang ia miliki cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas kantor. Itulah penyebab mengapa ia malas mengikuti pelatihan yang diselenggarakan perusahaan. Ia mengaku sering mangkir dari pelatihan dengan alasan penyelesaian *deadline* tugas. Mayoritas karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik mempunyai aktualisasi diri yang tinggi, hal tersebut terbukti dengan banyaknya karyawan yang telah di promosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Hal tersebut nampak tidak berbanding lurus dengan persepsi mereka mengenai pelaksanaan pelatihan yang cenderung rendah.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan antara aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan pada karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel satu berkaitan dengan variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Azwar, 2012). Rancangan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara aktualisasi diri (X) sebagai variabel bebas dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan (Y) sebagai variabel terikat.

Sampel *tryout* penelitian ini berjumlah 35 karyawan PT Pelindo III Cabang Perak. Kuesioner yang disebar terdiri dari 70 aitem untuk skala aktualisasi diri dan 50 aitem untuk skala persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan. Sedangkan

populasi dalam penelitian ini adalah 46 karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik. Pengambilan sampel menggunakan teknik populasi.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan metode *rating* yang dijumlahkan atau lebih dikenal dengan penskalaan model Likert dengan pernyataan dalam lima kategori yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sifat aitem-aitem dalam kuesioner tersebut dibuat bervariasi, mulai dari aitem yang bersifat *favorable* hingga yang bersifat *unfavorable*. Penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala aktualisasi diri dan skala persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan. Skala aktualisasi diri berisi 48 butir aitem, sedangkan skala persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan berisi 45 butir aitem.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dari *Pearson* dengan menggunakan uji asumsi normalitas dan linieritas.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum hipotesis penelitian ini diuji, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linearitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel aktualisasi diri dan persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan yang digunakan untuk penelitian berdistribusi normal atau tidak. Nilai signifikansi variabel aktualisasi diri sebesar $p = 0,173$ ($p > 0,05$) dan nilai signifikansi untuk variabel persepsi pelaksanaan pelatihan sebesar $p = 0,408$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki sebaran data yang berdistribusi normal

karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji linieritas

Sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Nilai signifikansi variabel aktualisasi diri dan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan sebesar $p = 0,014$. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel aktualisasi diri dan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan memiliki hubungan linier.

Uji hipotesis

Hasil yang didapatkan dalam uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* dari *Pearson* adalah sebagai berikut. Tabel 3 menunjukkan bahwa korelasi antara variabel aktualisasi diri dan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan memiliki tingkat signifikansi 0.00 (< 0.05) dengan koefisien korelasi sebesar 0,651. Hasil uji analisis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis alternatif yang menyebutkan bahwa “terdapat hubungan antara aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan pada karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik” dapat diterima. Arah hubungan tersebut bersifat positif yang berarti makin tinggi aktualisasi diri makin tinggi pula persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan dan sebaliknya. Hasil analisis tersebut juga menunjukkan bahwa variabel aktualisasi diri dan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan memiliki hubungan yang kuat karena memiliki koefisien korelasi 0,651.

Tabel 1. Hasil Analisis *Product Moment*

		Aktualisasi diri	Persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan
Aktualisasi diri	Pearson Correlation	1	.651**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	46	46
Persepsi terhadap pelaksanaan pelatihan	Pearson Correlation	.651**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	46	46

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adhani (2013) yang menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan tertinggi dari teori Maslow. Individu yang telah tercukupi dalam keempat kebutuhan di bawahnya maka akan membutuhkan aktualisasi diri dimana ia diakui sebagai seseorang yang memiliki kontribusi penting atas sebuah perusahaan. Empat kebutuhan sebelumnya yaitu mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan dan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai, dan kebutuhan untuk dihargai.

Karyawan yang memiliki aktualisasi diri yang tinggi akan terus mengasah kemampuan dan keterampilannya dengan mengikuti pelatihan. Hal tersebut sama dengan yang diungkapkan Maslow (dalam Alwisol, 2010:109) yang menyatakan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar. Aktualisasi diri akan berubah sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis. Menurut Chaplin (2008:56) aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas sendiri.

Hal tersebut tentunya sama dengan yang dikatakan Maslow (dalam Robbins, 2003:209) dimana aktualisasi diri merupakan dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu, meliputi pertumbuhan, mencapai potensialnya dan pemenuhan

diri. Jika seseorang atau dalam hal ini karyawan dapat mencapai ketiga aspek tersebut, maka dapat dikatakan mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Individu yang aktualisasinya tinggi akan terus mengasah kemampuan dan keterampilannya agar tujuannya tercapai. Sedangkan karyawan yang memiliki aktualisasi diri rendah cenderung malas untuk mengasah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, mereka kurang memedulikan potensi mereka, tidak mengembangkan kemampuan mereka, dan kurang memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri. Pada dunia industri, kegiatan pelatihan yang diadakan oleh perusahaan merupakan salah satu fasilitas yang diberikan perusahaan untuk mengasah potensi karyawan.

Menurut penelitian Nurlaila (2006) Pelatihan dan motivasi kerja merupakan bagian yang penting dalam rangka peningkatan produktivitas. Pelatihan karyawan dipandang sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian karyawannya, maka dari itu tak berlebihan pelatihan dipandang sebagai *human investment*. Kegiatan pelatihan tidak cukup hanya sekali, tapi dilakukan secara terus menerus, dan sesuai dengan kebutuhan karyawan untuk bekerja secara profesional. Tujuannya agar mereka tambah wawasan dan memperluas sudut pandangnya, serta mantap dalam mengolah pengetahuan dan keahlian mereka. Dalam perkembangannya, karyawan yang profesional hasil dari pelatihan, biasanya menjadi rebutan diantara perusahaan pesaing. Mereka biasanya sering diiming-imingi jabatan dan kompensasi yang lebih besar.

Sehingga perusahaan perlu mengapresiasi mereka dengan kompensasi bukan uang, seperti penghargaan dan pengakuan.

Menurut Robbins (2003:134) persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka. Persepsi juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan seseorang. Manusia mengamati obyek dengan inderanya sendiri yang diwarnai oleh nilai dari kepribadiannya, sedangkan obyeknya dapat berupa kejadian, ide atau situasi tertentu. Objek-objek yang dipersepsi dalam hal ini adalah faktor-faktor pelaksanaan pelatihan yang dikatakan oleh Schuler dkk (dalam Irianto, 2001:42) tentang faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan. Sesuai dengan hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedua variabel.

Hal tersebut tentunya berkaitan dengan definisi pelatihan seperti dikemukakan oleh Sikula (Mangkunegara, 2009:50) adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, pegawai non-manajerial mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas. Pelatihan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan karyawan dalam mengembangkan diri. Pelatihan menghasilkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan kemampuan, serta karakteristik lainnya yang dibutuhkan karyawannya dalam melakukan pekerjaan dan mewujudkan tujuan organisasi.

Pembahasan yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa aktualisasi diri penting untuk diperhatikan oleh perusahaan. Karyawan yang memiliki aktualisasi diri yang tinggi akan terus mencapai keinginannya. Karyawan akan mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Maka dari itu, perusahaan harus mening-

katkan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan pada karyawan dengan cara meningkatkan aktualisasi diri karyawan. Peningkatan aktualisasi diri pada dasarnya dapat dicapai jika karyawan memenuhi ketiga aspek yaitu pertumbuhan, pemenuhan potensi diri, serta pencapaian potensi diri. Cara memperbaiki ketiga aspek tersebut adalah dengan beberapa indikator di dalamnya yaitu aspek pertumbuhan meliputi spontanitas, kesederhanaan, kewajaran, memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri sendiri, berfungsi secara otonom terhadap lingkungan sosial dan fisik, mengalami pengalaman-pengalaman puncak (*peak experiences*). Aspek pencapaian potensi diri meliputi orientasi secara realistis, struktur watak demokratis, dan kreatifitas. Sedangkan, aspek pemenuhan diri meliputi penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendiri, memiliki kebutuhan akan privasi dan independensi, apresiasi terhadap apapun yang dialami individu, minat sosial, hubungan antar pribadi yang kuat, mampu mengintegrasikan sarana dan tujuan, mempunyai selera humor yang tidak menimbulkan permusuhan, menentang konformitas terhadap kebudayaan.

Pada penelitian ini, tidak semua faktor yang mempengaruhi tingginya persepsi mengenai pelatihan dapat diungkap. Faktor yang diungkap ialah aktualisasi diri. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan. Variabel-variabel lain juga dapat mempengaruhi persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan antara lain motivasi kerja, produktifitas kerja, komitmen organisasi, dan sebagainya. Untuk penelitian lebih lanjut, seyogyanya, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan yang belum diamati tersebut diperhatikan.

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan pada karyawan PT Pelindo III Cabang Gresik menunjukkan bahwa aktualisasi diri memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,651. Hal ini dapat diketahui bahwa antara aktualisasi diri memiliki hubungan yang kuat dan positif atau berjalan searah dengan persepsi mengenai pelaksanaan

pelatihan. Artinya, ada hubungan yang positif antara aktualisasi diri dengan persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan. Hal ini berarti apabila semakin tinggi aktualisasi diri maka semakin tinggi pula persepsi mengenai pelaksanaan pelatihan yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- Adhani, A.R.. (2013). Pengaruh Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Beban Kerja terhadap Prestasi Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), 1-11.
- Alwisol. (2010). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Irianto, J. (2001). *Tema-Tema Pokok Manajemen Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Insan Cendekiawan.
- Mangkunegara, A.P.M. (2009). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: PT Refika Aditama
- Nurlaila. (2006). Persepsi Karyawan Terhadap Pelatihan, Motivasi Kerja dan Produktivitas Pada PT Indosat, Tbk Divisi *Cellular Customer Service*. *Jurnal Ekonomi*.
- Robbins, S. P., (2003), *Organizational Behavior*, Upper Saddle River New Jersey, Prentice-Hall, Inc
- Thoha, M. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawaliipress.

Harga Diri dan Konformitas dengan Pengambilan Keputusan Pembelian Produk *Smartphone* pada Siswa di SMAN “X” Surabaya

Isti Alfiah¹ dan Meita Santi Budiani

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study was aimed to determine the relationship between self-esteem and conformity along with purchase Smartphone decisions on students of SMAN “X” Surabaya. The method used were quantitative research methods. Subjects of this research were 223 students who use Smartphone products. Sample were chosen by using a stratified random sampling technique. The data analysis technique used are simple correlation, multiple correlation and multiple regression. The results of this study shows that: 1) There is a positive and significant relationship between self-esteem and purchase decisions. As evidenced, the result of correlation coefficient (R) is 0,200 with significance value of 0,003 ($p < 0,05$), 2) There is a positive and significant relationship between conformity and purchase decisions. As evidenced, the result of correlation coefficient (R) is 0,286 with significance value of 0,000 ($p < 0,05$), 3) There is a positive and significant relationship between self-esteem and conformity along with Smartphone product purchase decisions on students of SMAN “X” in Surabaya, indicated by the correlation coefficient of 0,366 and the value of $F > F_t$ at significance level of 5% is $16,75 > 3,04$. Contribution of self-esteem and conformity variables in predicting the purchase decision of 13.4 %, so 86.6 % is influenced by other factors.*

Keywords: *Self-esteem, conformity, purchase decisions.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan konformitas bersama-sama dengan pengambilan keputusan pembelian produk *Smartphone* pada siswa di SMAN “X” Surabaya. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Subyek penelitian adalah 223 siswa yang menggunakan produk *Smartphone*. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik stratified random sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi sederhana, korelasi ganda dan regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan pengambilan keputusan pembelian, terbukti dari koefisien korelasi (R) yang dihasilkan adalah 0,200 dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$), 2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian, terbukti dari koefisien korelasi (R) yang dihasilkan adalah 0,286 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), 3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dan konformitas secara bersama-sama dengan pengambilan keputusan pembelian produk *Smartphone* pada siswa di SMAN “X” Surabaya, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,366 dan nilai $F > F_t$ pada taraf signifikansi 5% yaitu $16,75 > 3,04$. Sumbangan variabel harga diri dan konformitas dalam memprediksi pengambilan keputusan pembelian sebesar 13,4%, sehingga 86,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : Harga diri, konformitas, pengambilan keputusan pembelian.

Seiring perkembangan teknologi khususnya pada alat komunikasi, saat ini banyak produsen telepon seluler yang mengeluarkan produk *Smartphone*. Menurut Utomo (2012) *Smartphone* adalah perangkat telepon seluler yang tidak hanya dapat digunakan untuk berkomunikasi dasar tetapi juga dapat digunakan sebagai PDA (*Personal Digital Assistant*) yang dapat bekerja layaknya komputer mini karena dilengkapi dengan teknologi tercanggih terbaru dan mutakhir seperti spesifikasi *hardware* dan *software* terbaik yang memungkinkan penggunaannya dapat melakukan beberapa aktifitas diluar kebiasaan saat menggunakan telepon seluler biasa. Fungsi yang diperoleh dengan menggunakan PDA adalah kita dapat menyimpan data kontak, *to do list*, koneksi dengan *wireless* sehingga mampu mengirim maupun menerima *email*, aktifitas internet, *browsing*, *downloading*, *streaming*, *uploading* dan yang paling digemari adalah aktifitas *chating*, sosial media sampai sinkronisasi antara komputer dan PDA.

Menurut Singh (dalam Intana, 2012) (*Regional Head of Consumer Labr Ericsson in Southeast Asia and Oceania*, masyarakat Indonesia menggunakan *Smartphone* dengan alasan gengsi atau status. Penggunaan *Smartphone* saat ini lebih banyak digunakan untuk jejaring sosial yakni 66%, sedangkan untuk *chatting* 37%.

Heriyanto (2012) mengatakan bahwa *Smartphone* kini semakin banyak digunakan tak hanya dari kalangan pekerja kantoran, pekerja IT, penggila *gadget* namun dari kalangan anak SMA pun juga ada. Realitas menunjukkan bahwa perilaku konsumtif sering terjadi dikalangan remaja. Siswa SMA merupakan sekumpulan remaja usia antara 15-18 tahun yang mengkonsumsi produk-produk yang ada di pasaran.

Remaja berusaha mandiri dengan cara melakukan sosialisasi bersama teman sebayanya. Hurlock (dalam Suryani,

2008:69) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarganya, dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya.

Perilaku konsumen bukanlah hal yang mudah untuk dipahami karena melibatkan aspek-aspek yang sifatnya kompleks. Pengambilan keputusan membeli merupakan salah satu aspek dari perilaku konsumen. Konsumen menggunakan berbagai kriteria dalam melakukan suatu pembelian. Proses keputusan membeli bukan hanya berdasarkan pada berbagai faktor yang akan mempengaruhi pembeli, tetapi juga didasarkan pada peranan dalam pembelian dan keputusan untuk membeli.

Bagi konsumen yang kebutuhan afiliasinya tinggi, keberadaan kelompok persahabatan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan bekerjasama, bergabung, dan berinteraksi dengan orang lain. Kelompok ini biasanya terbentuk atas dasar adanya kesamaan dalam hal adanya kebutuhan sosial, kesamaan hobi, kesamaan sikap dan perilaku.

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan manusia untuk dihargai oleh lingkungannya. Status atau kedudukan, kepercayaan diri, pengakuannya, reputasi dan prestasi, apresiasi serta kehormatan diri merupakan cermin dari kebutuhan harga diri. Pada anak usia SMA secara psikologis mereka selalu berusaha mencari identitas diri tentang asal-usul mereka, siapa saja keluarga besar mereka, pengalaman-pengalaman mereka waktu kecil dan masa kanak-kanak. Pada usia ini remaja cenderung sedikit demi sedikit melepaskan diri sendiri dari ikatan orangtuanya. Penampilan fisik secara khusus berkontribusi terhadap harga diri pada remaja (Harter dalam Santrock, 2007:76). Harga diri remaja akan

meningkat seiring bertambahnya usia ketika kohesivitas keluarga juga meningkat (Baldwin & Hoffman dalam Santrock, 2007:187). Kohesi keluarga didasarkan pada jumlah waktu yang digunakan oleh keluarga untuk berkumpul bersama, kualitas komunikasi, dan sejauh mana remaja dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga.

Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat membuat siapa yang tidak *update* akan dikatakan ketinggalan jaman atau dalam bahasa Surabaya disebut "*ndeso*". Seorang siswa akan merasa senang apabila banyak teman yang menyukainya ketika dia dapat mengikuti apa yang sedang populer di lingkungan sekitarnya, seperti sama-sama menggunakan *smartphone*. Rata-rata anak SMA memilih *Smartphone* dengan fitur aplikasi sosial media yang lengkap karena remaja jaman sekarang suka bermain di sosial media untuk menunjukkan eksistensinya supaya keberadaannya di akui dan lebih dihargai oleh teman sebayanya.

Keputusan pembelian juga dipengaruhi oleh kelompok-kelompok sosial. Kelompok-kelompok sosial memiliki peranan penting dalam mempengaruhi individu, hal ini terkait dengan adanya pengakuan dari kelompok tersebut terhadap individu yang ada di dalamnya. Salah satu upaya remaja untuk dapat diterima dalam kelompoknya yaitu menyesuaikan penampilan dengan kelompoknya. Kelompok anak laki-laki dan kelompok anak perempuan cenderung berbeda dalam menilai sikap dan tingkah laku. Kelompok laki-laki menganggap sesuatu yang agresif dan terampil dalam olahraga adalah penting sedangkan pada kelompok anak perempuan yang menarik adalah kepopuleran (Djiwandono, 2002:95). Remaja mengadaptasi sifat-sifat orang lain untuk melihat apakah mereka cocok dengan dirinya. Mereka juga memperhatikan bagaimana orang lain

merespon pengalamannya untuk melihat apakah dapat mencocokkan diri sehingga dapat masuk ke dalam hubungan dengan kelompok lain.

Pada observasi di SMAN "X" Surabaya, dari tiga kelas yang berjumlah 120 orang, pengguna *Smartphone* mencapai angka 80 orang. *Smartphone* yang digunakan pun beragam mulai dari *BlackBerry*, *Samsung*, *I-Phone* dan lain-lain. Observasi awal menunjukkan adanya alasan yang bervariasi dalam menggunakan *Smartphone*. Beberapa diantara mereka mengatakan membeli *Smartphone* karena barang tersebut sedang populer di masyarakat. Apabila mereka tidak mempunyai *Smartphone* mereka merasa seperti remaja yang tidak mengikuti perkembangan zaman, tidak mengikuti perkembangan disekitar, tidak *up to date*, hingga ada siswa yang merasa menjadi sosok remaja yang "menyedihkan".

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian melalui pendekatan kuantitatif, dimana hasil penelitian merupakan hasil kesimpulan statistik beserta analisisnya. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian uji korelasi karena menghubungkan tiga variabel yakni dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah murid-murid kelas X, XI, dan XII SMAN "X" Surabaya yang menggunakan *Smartphone* sebanyak 588 siswa. Teknik pengambilan sampel adalah *stratified random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara membagi populasi kedalam kelompok yang homogen atau setara, selanjutnya diambil sampel secara acak dari tiap strata (Martono, 2011:75). Populasi penelitian ini adalah 588 siswa maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 223 siswa dari

jumlah populasi. Sampel terdiri dari 63 siswa kelas X, 70 siswa kelas XI, dan 90 siswa kelas XII.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner dibuat dengan menggunakan metode *rating* yang dijumlahkan atau lebih dikenal dengan penskalaan model Likert dengan pernyataan dalam lima kategori yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), tidak dapat menentukan atau Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sifat aitem-aitem dalam kuesioner tersebut dibuat bervariasi, mulai dari aitem yang bersifat *favorable* hingga yang bersifat *unfavorable*. Berikut penilaian aitem skala dari yang bersifat *favorable* dan yang *unfavorable*

Tabel 1. Penentuan Nilai Skala

No	Kategori Respon	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	Sangat	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak	2	3
4.	Sangat	1	4

Skala harga diri dibuat berdasarkan konsep dari Coopersmith (dalam Sandha P, dkk, 2009:54) yang mengatakan aspek-aspek harga diri adalah keberartian kekuatan, kompetensi, dan kebajikan. Skala konformitas terdiri dari dua dasar pembentuk konformitas berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Myers (2012:285) yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informasional. Skala Pengambilan Keputusan Pembelian dibuat berdasarkan Kotler (dalam Simamora, 2001:94) yang terdiri dari lima aspek meliputi pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, keputusan pembelian, dan perilaku pasca pembelian.

Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah *Construct Validity*.

Berdasarkan hasil uji validitas dan uji reliabilitas yang telah dilaksanakan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Skala	Validitas
Pengambilan keputusan pembelian	0,350 – 0,729
Harga diri	0,307 – 0,685
Konformitas	0,381 – 0,795

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Alpha Cronbach
Pengambilan keputusan pembelian	0,939
Harga diri	0,876
Konformitas	0,904

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi. Pada penelitian ini model korelasi yang digunakan adalah model korelasi ganda. Sebelum menghitung korelasi ganda, maka harus dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya melalui korelasi *Product Moment* dari Pearson (Sugiyono, 2011:97).

Hasil

1. Hipotesis Pertama

Hasil korelasi *product moment* yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama ditunjukkan pada table berikut.

Tabel 4. Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Sig (p)	Keterangan
Pengambilan keputusan dengan Harga diri	0.200	0.003	Signifikan

Nilai koefisien korelasi 0,200 dengan nilai signifikansi 0,003. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara harga diri dengan pengambilan keputusan pembelian produk *Smartphone* pada siswa SMAN “X” Surabaya” diterima.

2. Hipotesis Kedua

Hasil korelasi *product moment* yang digunakan untuk menguji hipotesis pertama ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Sig (p)	Keterangan
Pengambilan keputusan dengan Konformitas	0.286	0.000	Signifikan

Nilai korelasi *product moment* 0,286 dengan nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil uji hipotesis, maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian produk *Smartphone* pada siswa SMAN 6 Surabaya” diterima.

3. Hipotesis Ketiga

Uji hipotesis ketiga menggunakan korelasi berganda didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Korelasi Product Moment

Variabel	Pearson Correlation	Sig (p)	Keterangan
Harga diri dengan konformitas	-0.097	0.149	Tidak signifikan

Nilai koefisien korelasi -0,097 dengan nilai signifikansi sebesar 0,149. Diketahui nilai korelasi antara variabel harga diri dan variabel konformitas,

maka dapat dilanjutkan pada tahap penghitungan selanjutnya yaitu korelasi ganda berdasarkan rumus koefisien korelasi ganda. Berdasarkan hasil uji korelasi ganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,366 dan nilai uji signifikansi dari uji F menunjukkan $F_h (16,75) > F_{tabel} (3,04)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Maka hipotesis ketiga yang menyatakan “Terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian produk *Smartphone* di SMAN X Surabaya” dapat diterima.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Ganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,366	0,134	0,172	8,29413

Data pada tabel 9 dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan konformitas dapat menjelaskan variabel pengambilan keputusan sebanyak 13,4%.

Pembahasan

Hasil uji hipotesis pertama, variabel harga diri dengan variabel pengambilan keputusan memiliki koefisien korelasi sebesar 0,200. Nilai signifikansi dari hubungan kedua variabel itu adalah 0.003 (< 0,05) sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Nilai koefisien korelasi yang positif mempunyai arti bahwa harga diri mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan keputusan pembelian. Hal ini menunjukkan semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan pada siswa yang tergolong kategori remaja, dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula pengambilan keputusan pada siswa tersebut.

Harga diri merupakan bagian dari konsep diri. Harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya yang berkaitan dengan kemampuan dan perilaku individu, yang menunjukkan sejauh mana individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti dan berharga. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan yakin dengan segala kemampuan yang dimiliki yang akan mendorong perasaan bernilai bagi dirinya, keberartian, kekuatan, dan kompetensi.

Hasil analisis data sesuai dengan pendapat Harter (dalam Santrock, 2007:76) yang menyatakan bahwa penampilan fisik secara khusus berkontribusi terhadap harga diri remaja. Pernyataan tersebut akan mendorong siswa tersebut mengambil keputusan dalam membeli barang yang akan digunakan untuk menunjang penampilan fisiknya. Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi akan menunjukkan sikap untuk menerima secara wajar atas kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Individu yang mempunyai harga diri yang tinggi cenderung mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dia merasa cukup puas dengan keadaan dirinya Santrock, 2007:78). Kepercayaan diri tersebut yang dapat menyebabkan dia memerlukan produk-produk tambahan, salah satunya *Smartphone*, untuk mengubah keadaan dirinya menjadi lebih baik.

Hasil dari uji hipotesis kedua diperoleh koefisien korelasi antara hubungan konformitas dengan pengambilan keputusan sebesar 0,286 dan nilai signifikansinya adalah 0,000. Nilai koefisien korelasi yang positif mempunyai arti bahwa konformitas mempunyai hubungan yang berbanding lurus dengan keputusan pembelian. Hal ini menunjukkan semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan pada siswa yang tergolong kategori remaja, dan sebaliknya semakin rendah konformitas

maka semakin rendah pula pengambilan keputusan pada siswa tersebut.

Proses keputusan membeli didasarkan berbagai faktor yang akan mempengaruhi pembeli. Menurut Simamora (2001:86) faktor-faktor tersebut adalah faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan psikologis. Faktor sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian. Faktor sosial ini terdiri dari tiga kelompok yaitu kelompok kecil, keluarga, dan peran serta status sosial dari konsumen.

Remaja yang memiliki konformitas terhadap kelompok cenderung berusaha untuk merubah perilakunya untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma kelompoknya dengan harapan dapat diterima dalam kelompok tersebut. Pendapat dan tindakan kelompok menjadi tolak ukur dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan remaja, salah satunya dalam perilaku membeli produk *Smartphone* yang sama.

Myers (2012:252) mengungkapkan bahwa konformitas merupakan suatu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok. Perubahan perilaku tersebut terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompoknya agar terhindar dari celaan maupun keterasingan. Individu yang keputusan pembelian produk *Smartphone* dibentuk oleh faktor kelompok referensi dikarenakan individu tersebut *conform* dengan kelompoknya. Individu tersebut akan larut dengan pendapat-pendapat yang menyenangkan dari teman atau kelompoknya yang terlebih dahulu menggunakan produk *Smartphone* serta akan mengikuti atau menyamakan diri dengan ikut membeli dan menggunakan produk *Smartphone*.

Perkembangan dalam bidang teknologi dan komunikasi yang pesat seiring dengan dikuti pentingnya komunikasi membuat remaja menyadari kebutuhan akan sarana untuk berkomunikasi yang praktis.

Pemilihan ponsel produk Smartphone dikarenakan produk tersebut saat ini yang paling digemari masyarakat dan lebih praktis. Adanya *Smartphone* memberi kemudahan-kemudahan yang tidak didapatkan dari ponsel biasa. *Smartphone* dapat menjadi asisten bagi penggunanya karena juga dapat digunakan sebagai PDA (*Personal Digital Assistant*) yang dapat bekerja layaknya komputer mini (Utomo, 2012).

Pengendalian diri yang kurang terhadap dorongan untuk mencari kesenangan, mengakibatkan remaja kurang dapat mempertimbangkan akibat dari pengambilan keputusannya. Ini berakibat pada pengeluaran yang menjadi lebih besar dengan membeli barang yang kurang bermanfaat. Remaja cenderung membeli bukan karena kebutuhan melainkan untuk memenuhi kesenangan, mencari kepuasan dari produk yang dimiliki dan memperoleh pengakuan dari kelompoknya.

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,366, dan nilai uji signifikansi uji F menunjukkan $F_h (16,75) > F_{tabel} (3,04)$ pada taraf 5%, ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis ketiga "Terdapat hubungan antara harga diri dan konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian produk Smartphone pada siswa di SMAN "X" Surabaya" dapat diterima.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri (X1) dan konformitas (X2) dengan pengambilan keputusan pembelian (Y) produk *Smartphone* pada siswa di SMAN "X" Surabaya baik secara terpisah (variabel X1 dengan variabel Y, dan variabel X2 dengan variabel Y), maupun bersama-sama (variabel X1 dan X2 dengan variabel Y).

Sumbangan relatif harga diri dan konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian produk *Smartphone* sebesar 13,4%, sehingga masih terdapat 86,6% faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian.

Beberapa saran dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini. *Pertama*, hubungan yang rendah antara harga diri dan konformitas dengan pengambilan keputusan pembelian menunjukkan banyak faktor lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kedua, untuk meningkatkan pengambilan keputusan yang rasional, diharapkan guru dapat membangun kepercayaan diri pada siswa dengan mengarahkan pola pikir siswa menjadi lebih positif. Pola pikir positif membuat siswa dapat mengenali kelebihan dan kekurangan serta dapat mengendalikan diri dari tekanan dalam kelompoknya.

Daftar Pustaka

- Djiwandono, S., E., W. (2002). *Psikologi Pendidikan (Rev-2)*. Jakarta: Grasindo.
- Heriyanto, Trisno. (2012). *Android Tekuk Blackberry di Indonesia*. Diakses dari *inet.detik.com* pada tanggal 5 Oktober 2012
- Intana, Lila. (2012). *Tahun Ini Pengguna Smartphone Naik 3 Kali Lipat*. Diakses dari *swa.co.id* pada tanggal 5 Oktober 2012
- Martono, Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan*

- Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Myers, D., G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Santrock, J., W. (2007). *Remaja Edisi kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Simamora, Bilson. (2001). *Memenangkan pasar: Dengan Pemasaran Efektif dan Profitabel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suryani, Tatik. (2008). *Perilaku Konsumen: Implikasi pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Timorora, S., P., Hartati, S., & Fauziah, N. (2012). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1 (1), 47-82.
- Utomo, H., D. (2012). *Pengertian Smartphone dan Ciri-cirinya*. Diakses dari www.tahuinfo.com pada tanggal 5 Oktober 2012.

Self-Directed Learning dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir

Fransiska Dwi Apriyani, dan Hermien Laksmiwati
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *This study aims to determine the relation between self-directed learning and academic procrastination in completing their thesis assignments among university students. The population were psychology students of Universitas Negeri Surabaya with sample of 41 students who were recruited randomly from the cohort of 2008, 2009, and 2010 years. Data collected using Likert model self-directed learning and academic procrastination scales. Self-directed learning scale consists of 53 items, with reliability of scale $r=0,953$. In addition, the academic procrastination thesis assignment scale consists of 53 item, with reliability of scale is $r=0,960$. Data were analyzed using product moment correlation technique. The result shows that the coefficient correlation was $-0,618$ in the significance value of $0,000$ ($p < 0,05$). The result means that there is a significant negative correlation between self-directed learning and academic procrastination in completing thesis assignment. The result indicates that the higher the self-directed learning participants have, the lower their academic procrastination would be and vice versa.*

Keywords: *academic procrastination, self-directed learning, thesis assignment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi pada mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya, dan sampel 41 siswa diambil dari angkatan 2008, 2009, dan 2010. Peneliti menggunakan dua skala Likert, yaitu skala *self-directed in learning* dan skala prokrastinasi akademik tugas skripsi. Skala *self-directed in learning* terdiri dari 53 aitem, dengan nilai reliabilitas sebesar $r=0.953$. Skala prokrastinasi akademik tugas skripsi terdiri dari 53 aitem, dengan nilai reliabilitas sebesar $r=0.960$. Analisis data pada penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0618 dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi, terutama pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-directed in learning*, semakin rendah prokrastinasi akademik tugas skripsi, dan sebaliknya semakin rendah *self-directed in learning*, semakin tinggi prokrastinasi akademik tugas skripsi.

Kata kunci: prokrastinasi akademik, *self directed learning*, tugas skripsi

Lingkungan akademik yang dipenuhi tenggat waktu, tugas rutin, dan sasaran pencapaian, membuag perilaku menunda termasuk sering terjadi. Penundaan pengerjaan dan penye-lesaan tugas-tugas

perkuliahan hingga menit-menit terakhir membuat kualiti kualitas hasil pengerjaan yang kurang baik dan menimbulkan penyesalan dan kekesalan bagi pelakunya (Prawitasari, 2012).

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Fransiska Dwi Apriyani melalui email: azha.pho2@gmail.com

Menurut Godfrey (1991, dalam Rumiani, 2006) program studi yang semestinya dapat diselesaikan dalam waktu 4 tahun, terpaksa diperpanjang menjadi 7-10 tahun akibat penangguhan atau penundaan yang sering dilakukan oleh mahasiswa, terutama penundaan terhadap tugas akhir seperti skripsi atau thesis.

Berdasarkan pengamatan terhadap 1502 wisudawan di sebuah perguruan tinggi swasta di Jawa Timur pada periode wisuda antara 2000–2003, akibat dari seringnya melakukan penundaan terhadap tugas akhir tercatat hanya sebanyak 13% mahasiswa yang mampu menyelesaikan tugas skripsinya tepat waktu selama dua semester, sedang sebesar 83% wisudawan tergolong tidak mampu menyelesaikan tugas skripsinya sesuai standart normal (dua semester), dan hanya 4% mahasiswa yang mampu menyelesaikan skripsinya dalam waktu satu semester (dalam Prawitasari, 2012). Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa penundaan merupakan masalah yang makin penting untuk diselesaikan.

Pada ilmu Psikologi penundaan biasa disebut prokrastinasi dan pelakunya disebut prokrastinator. Prokrastinasi diambil dari bahasa latin *procrastinare* yang bermakna “menunggu hingga hari esok”, dimana kata ini tidak mengandung makna negatif hingga pertengahan abad ke-18 dimana dimulainya revolusi industri yang penuh akan tuntutan, komitmen, dan *deadline* (Eerde, 2003). Solomon dan Rothblum (1984) mendefinisikan prokrastinasi sebagai perilaku penundaan memulai atau menyelesaikan pekerjaan yang disebabkan keyakinan irasional seperti ketakutan akan kegagalan, memandang tugas sebagai sesuatu yang berat dan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya.

Menurut Prawitasari (2012) akibat keterlambatan penyelesaian kuliah, terjadi penambahan biaya hingga triliunan rupiah per semesternya. Angka tersebut

merupakan akumulasi dari biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi nasional. Sedang berdasarkan aspek psikologis, mahasiswa yang terlambat lulus sering mengalami gangguan karier, konflik peran, kecemasan, kepercayaan diri serta permasalahan sosial. Pada akhirnya keterlambatan yang terjadi pada mahasiswa akan berdampak pada lembaga pendidikan yang menaunginya, seperti terjadinya penurunan kredibilitas lembaga pendidikan akibat ketidak seimbangan antara jumlah mahasiswa masuk dan jumlah mahasiswa yang dapat diluluskan setiap tahunnya serta terjadinya penumpukan tuntutan kerja dan beban psikologis dosen.

Guna mendapatkan fenomena yang lebih konkret, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan angket pada 132 mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2007 hingga 2010 yang sedang memprogram mata kuliah skripsi. Tercatat mahasiswa yang pernah melakukan penundaan terhadap tugas skripsinya sebesar 88,68%. Sebanyak 58,97% dikarenakan merasa *deadline* yang mereka miliki masih panjang sehingga mereka lebih memilih mengerjakan tugas lain atau melakukan aktivitas lain, 22,22% karena merasa kesulitan membagi waktu, dan sisanya beralasan karena merasa tugas skripsi sulit (5,98%), data yang didapatkan kurang (3,42%), karena sibuk bekerja (7,69%), atau bahkan karena merasa cemas ketika ingin berkonsultasi dengan dosen (1,71%). Fenomena ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih kurang dapat membuat dan menjalankan perencanaan belajarnya secara mandiri dan lebih bertanggung jawab pada tugas-tugas yang dihadapinya.

Kemampuan pembelajar untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab pada area akademiknya dalam ilmu psikologi biasa disebut sebagai *self-directed in learning*, dimana pembelajar dituntut untuk mampu

melakukan kegiatan belajarnya secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain, yang didasarkan pada motivasi internalnya (Nurhayati, 2011). Hal ini sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Knowles (1970, dalam Nurhayati, 2011) mengenai *self-directed learning* sebagai suatu proses dimana individu mampu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang atau bahan), memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Mahasiswa yang memiliki *self-directed in learning* harusnya dapat memunculkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam mencapai tujuan serta pelaksanaan aktifitas akademiknya tanpa bergantung kepada orang lain (teman, dosen, orang tua) atau faktor eksternal selainnya (*deadline*, sistem). Namun pada realitasnya sikap ini belum sepenuhnya terbentuk, kebanyakan mahasiswa masih cenderung mengalir dan mengikuti arus yang ada.

Nurhayati (2011) mengungkapkan bahwa pada dasarnya *self-directed in learning* merupakan salah satu kebutuhan individu, terutama bagi mahasiswa yang sedang memasuki masa dewasa yang menginginkan dan berusaha mencapai kemandirian. Sebagai mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kewajiban menyelesaikan tugas skripsi, harusnya memahami konsekuensi yang dipikulnya, dimana tanpa menyelesaikan tugas skripsi, selama apa pun mereka kuliah, tetap tidak akan mendapatkan gelar kesarjanaan (S1) meskipun mereka telah menyelesaikan seluruh mata kuliah yang ditawarkan dengan IPK tinggi. Seorang mahasiswa dengan *self-directed in learning* yang baik, akan menyadari dengan beban 6 sks untuk mata kuliah skripsi setidaknya dia harus mampu memberikan waktu belajarnya

selama 300 menit atau 5 jam per-minggu, khusus untuk keperluan skripsi, baik nantinya akan digunakan untuk melakukan bimbingan, untuk menggali fenomena, untuk melakukan pendalaman pada teori atau hal-hal lain yang berhubungan dengan terselesainya tugas skripsi tersebut tepat pada waktunya. Selain dari kuantitas (jumlah waktu), mahasiswa juga harus memahami konsekuensi tugas skripsi dari kualitasnya. Mahasiswa harus mampu menyusun suatu tugas akhir yang dapat menggambarkan dan mengaplikasikan kompetensi yang telah didapatkannya dalam proses perkuliahan selama hampir 4 tahun. Tugas skripsi yang dilakukannya harus dirancang dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sebagai suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Namun fenomena yang ditemukan di lapangan cukup berbeda, para mahasiswa kurang menyediakan waktu khusus untuk mengerjakan skripsinya, jika mereka ingin atau ingat maka mereka akan mengerjakannya, jika tidak mereka akan sibuk dengan tugas perkuliahan lain atau bermain/berkumpul dengan temannya. Beberapa dari mereka juga mengungkapkan jika lingkungan (teman atau dosen) memberi mereka pengkondisian untuk mengerjakan skripsinya, mereka akan mengerjakan, jika tidak mereka akan kembali memilih melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa masih bergantung pada lingkungan dan kurang mampu memunculkan inisiatif untuk membuat suatu perencanaan yang jelas tentang tahapan pengerjaan skripsi mereka masing-masing. Kecemasan akan anggapan bahwa tugas skripsi yang sulit, ketidakpercayaan diri untuk dapat menyelesaikan tugas skripsinya, serta tidak adanya kontrol ketat membuat mereka cenderung santai dan memilih melakukan aktivitas lainnya. Kurangnya *self-directed in learning* yang

dimiliki oleh mahasiswa berdampak pada terjadinya prokrastinasi tugas skripsi, yang pada akhirnya dapat berakibat buruk pada hasil kerja (skripsi) dan kualitas diri mahasiswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas maka muncul pertanyaan apakah terdapat hubungan antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik dalam pengerjaan tugas skripsi pada mahasiswa? Oleh karena itu, perlu diadakan suatu penelitian agar dapat terjawab hal-hal yang mendukung fakta-fakta yang ditemukan pada mahasiswa Program Studi Psikologi di Universitas Negeri Surabaya.

Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan menggunakan analisis korelasi yaitu untuk menguji hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya. Variabel yang dianggap sebagai penyebab dalam penelitian ini adalah variabel *self-directed in learning (SDL)*, sedangkan variabel yang diberlakukan sebagai akibat adalah variabel prokrastinasi akademik tugas skripsi.

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang masih tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya yang telah atau sedang memprogram mata kuliah skripsi, setidaknya sudah berjalan selama 6 bulan atau 1 semester. Berdasarkan data yang didapatkan dari SIAKAD Universitas Negeri Surabaya tercatat mahasiswa yang sesuai karakteristik dari penelitian ini sebanyak 78 orang dari angkatan 2008 hingga 2010.

Populasi dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi beberapa stratum dan selanjutnya akan diambil 55% sebagai sampel yang *representative*/mewakili tiap-tiap stratumnya. Selain pengambilan

sampel penggunaan stratum juga akan digunakan dalam penentuan jumlah subjek yang akan dikenai *try out*.

Skala merupakan instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari skala prokrastinasi akademik tugas skripsi dan skala *self-directed in learning*.

Skala Psikologis tentang prokrastinasi akademik tugas skripsi dan skala *self-directed in learning* dalam penelitian ini berbentuk skala Likert, yaitu dengan jalan subjek memberikan rating pada tiap pernyataan, kemudian skor diperoleh dari penjumlahan terhadap rating tersebut. Alasan penggunaan skala likert karena jenis skala ini digunakan untuk mengukur variabel penelitian (fenomena sosial spesifik), seperti sikap, pendapat, dan persepsi individu (Hasan, 2002). Variabel yang akan diukur dengan skala Likert ini akan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun *item-item* instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap *item* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Hasan, 2002).

Skala yang akan dibedakan menjadi dua kelompok *item* (pernyataan), yaitu *item favourable* dan *item unfavourable*. Pengujian validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, dimana teknik pengujian ini akan menunjukkan sejauh mana *item-item* tes mengukur *trait* atau konstruk teoritik yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan untuk melihat konsistensi antara komponen konstruk yang satu dengan yang lainnya, jika semua komponen tersebut konsisten maka dapat dikatakan valid (Azwar, 1996). Uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap-tiap *item* dengan skor total, dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0.

Koefisien validitas bersifat relatif, tidak ada batasan angka minimal yang harus terpenuhi agar suatu skala dikatakan valid atau tidak. Namun berdasarkan kesepakatan umum, koefisien validitas dianggap memuaskan bila r_{hitung} lebih dari r_{xy} (standart) yaitu 0,30 (Azwar, 1996), bila didapati koefisien validitas kurang dari 0,30 dianggap tidak memuaskan.

Pengujian reliabilitas dilakukan setelah melakukan uji validitas *item* dan menentukan *item-item* yang valid atau tidak. Uji reliabilitas ini dilakukan pada *item-item* yang dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* yang menyajikan satu skala hanya satu kali sehingga dapat menghindari problem-problem yang timbul dalam pendekatan reliabilitas lainnya (Suryabrata, 2000). Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui korelasi antar variabel penelitian. Keeratan hubungan ini akan dinyatakan dengan besaran nilai korelasi (r) yang nilainya berada dalam rentang -1 sampai dengan 1 (Hasan, 2002). Uji korelasi akan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik parametrik *product moment correlation*, mengingat data dari kedua variabel bersifat interval/rasio. Analisis korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\left\{ \sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \right\} \left\{ \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2} \right\}}$$

dimana:

r = koefisien korelasi *Pearson*

X = variabel *self-directed in learning*

Y = variabel prokrastinasi akademik tugas skripsi

n = banyaknya sampel

Sebagai syarat penggunaan statistik parametrik, maka sebelum melakukan uji

hipotesis, nantinya akan dilakukan uji asumsi terlebih dahulu yaitu uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, nantinya dalam melakukan uji hipotesis (mencari koefisiensi korelasi) dalam penelitian ini, akan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.0 untuk mempermudah proses perhitungan data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi dengan koefisien korelasi sebesar -0,618 pada *level of significance* 0,05. Dengan demikian, hasil hipotesis telah terbukti dari hipotesis yang diajukan sebelumnya yakni terdapat hubungan antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi. Nilai negatif pada koefisien korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan negatif pada kedua variabel, sehingga semakin tinggi *self-directed in learning* maka akan semakin rendah prokrastinasi akademik tugas skripsi, dan berlaku sebaliknya semakin rendah *self-directed in learning* maka akan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik tugas skripsi.

Menurut Sugiyono (2011), nilai koefisien korelasi sebesar -0,618 menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Sebagian besar mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Negeri Surabaya memiliki *self-directed in learning* yang dikategorikan sedang yaitu sebanyak 29, sedang mahasiswa dengan *self-directed in learning* tinggi sebanyak 6 dan mahasiswa dengan *self-directed in learning* sebanyak 6 pula. Pada pengkategorian prokrastinasi akademik

tugas skripsi didapatkan data bahwa mayoritas mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Negeri Surabaya juga berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 28 mahasiswa, sedang untuk kategori tinggi sebanyak 6 mahasiswa dan pada kategori rendah sebanyak 7 mahasiswa.

Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik tugas skripsi adalah *self-directed in learning*. Hal ini sejalan dengan penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Onji dan Kikuchi (2011) yang hasilnya dengan menerapkan *self-directed learning activitie* maka tingkat penundaan atau prokrastinasi terhadap pengerjaan tugas menjadi berkurang. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa *Japanese University* ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan *directed learning activitie* mahasiswa semakin bertanggung jawab terhadap tugas-tugas perkuliahannya, mahasiswa juga memiliki kemandirian dalam proses belajarnya sehingga membuat mereka mengurangi kebiasaan penundaan terhadap tugas perkuliahan. Onji dan Kikuchi (2011) juga menambahkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam *memanage* kegiatan atau aktivitas belajarnya semakin baik, mahasiswa juga semakin bertanggung jawab terhadap tugas-tugas perkuliahannya.

Self-directed in learning merupakan suatu proses dimana individu mampu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang atau bahan), memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya (Knowles, dalam Nurhayati, 2011). Seorang mahasiswa dapat memiliki *self-directed in learning* yang baik ketika mahasiswa mampu memunculkan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam

mencapai tujuan serta pelaksanaan aktifitas akademiknya tanpa bergantung kepada orang lain (teman, dosen, orang tua) atau faktor eksternal selainnya (*deadline*, sistem), tidak terkecuali ketika mengerjakan tugas skripsi.

Tugas skripsi yang merupakan karangan ilmiah berupa penelitian yang diwajibkan sebagai persyaratan kelulusan pendidikan akademis bagi mahasiswa jenjang S-1, menuntut mahasiswa mampu bertanggung jawab secara individual terhadap proses dan hasil kerjanya. Mahasiswa harus mampu mengatur waktu, tenaga, dan pikirannya secara tepat agar dapat menyelesaikan tugas skripsinya tepat waktu. Mahasiswa harus mampu mengatasi hambatan-hambatan baik yang berasal dari eksternal atau internal, seperti melakukan penundaan (prokrastinasi). Berdasarkan penelitian Almira (2013) penyebab mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik antara lain: (1) ketakutan (ketakutan akan kegagalan, ketakutan akan kesuksesan, takut akan perpisahan); (2) penundaan yang dilakukan secara sadar karena memilih mengerjakan aktifitas lain seperti bekerja, mengikuti LSM dan kurangnya manajemen diri; yang terakhir (3) disebabkan belum terpenuhinya SKS karena mahasiswa bersangkutan menunda mengambil mata kuliah sebelumnya.

Almira (2013) menambahkan pentingnya keberanian, kepercayaan diri, kemandirian serta kemampuan manajemen diri dalam proses pembelajaran agar mahasiswa mampu mendorong dirinya mengerjakan dan menyelesaikan tugas skripsinya. Dengan memiliki *self-directed in learning* yang baik akan dapat menurunkan potensi terjadinya prokrastinasi akademik tugas skripsi.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan pendapat-pendapat diatas, terbukti bahwa *self-directed in learning* merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi prokrastinasi akademik tugas skripsi. Namun disamping *self-directed in learning*

masih terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi prokrastinasi akademik tugas skripsi yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan teknik korelasi *product moment*, didapatkan nilai korelasi sebesar -0,618 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai *level of significance* (α) yaitu 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi pada mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Bentuk hubungan *self-directed in learning* dengan prokrastinasi akademik tugas skripsi yang negative memiliki arti semakin tinggi *self-directed in learning* maka semakin rendah prokrastinasi akademik tugas skripsi, dan berlaku sebaliknya semakin rendah *self-directed in learning* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik tugas skripsi.

Daftar Pustaka

- Almira, R. U. (2013). Tipologi Prokrastinasi Akademik dalam Menyusun Skripsi – Studi Kasus Mahasiswa Semester Terakhir Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga. *Skripsi*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Azwar, S. (1996). *Tes Prestasi - Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Erde, W. V. (2003). A Meta-Analytically Derived Nomological Network of Procrastination. *Personality and Individual Differences*, 1401-1418. Diakses Juni 6, 2013, dari <http://www.researchgate.net>
- Hasan, I. M. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Onji, K., & Kikuchi, R. (2011). Procrastination, Prompts, and Preferences: Evidence dari Daily Records of Self-Directed Learning Activities. *The Journal of Socio-Economics* 40(6), 929-941. Diakses Januari 27, 2014, dari <http://papers.ssrn.com>
- Prawitasari, J. E. (2012). *Psikologi Terapan - Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Erlangga.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stress Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37-48. Diakses Februari 15, 2014, dari <http://ejournal.undip.ac.id>
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates (online). *Journal of Counseling Psychology*, 31, 503-509, Diakses Juni 6, 2013, dari <http://www-rohan.sdsu.edu>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Kebermaknaan Hidup Survivor Kanker Payudara Setelah Mastektomi

Ni Luh Handriani Pratiwi, dan Meita Santi Budiani¹
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Life meaning has an important role for one's life including for breast cancer survivors. Breast cancer is a disease which people, especially women, fear the most. The suffer they feel are not only when they get first diagnosis but also when they must accept that they will lose the most important part of their body through a mastectomy. It causes both physical and psychological impacts for the survivor. This study aimed to know the meaning of life of breast cancer survivor who had a mastectomy. The phenomenological qualitative approach was employed. Data collected using semi-structured interviews and analyzed using IPA (Interpretative Phenomenological Analysis). This study reveals five major themes. The first theme concerns about the response towards cancer diagnosis. The sample of this study shows the response such as denial, desperation, acceptance, even submission. The second theme is about the psychological impacts of breast cancer and mastectomy. The third theme is the positive and negative perception from the survivors towards the death. The negative response was about a fear and the positive one was a readiness to face death. The fourth theme discusses the ways participants use to deal with the cancer. Then, the last theme is about the meaning of participants' life.*

Keywords: *Life meaning, breast cancer survivor, mastectomy*

Abstrak: Kebermaknaan hidup merupakan hal yang sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang termasuk para penderita kanker payudara. Kanker payudara merupakan penyakit yang paling ditakuti oleh sebagian besar orang, khususnya perempuan. Penderitaan yang mereka tidak hanya saat menerima vonis tetapi mereka harus menerima bahwa salah satu bagian penting tubuh mereka akan lenyap lewat operasi *mastektomi*. *Mastektomi* adalah operasi pengangkatan payudara. Hal tersebut menimbulkan masalah fisik dan psikologis pada diri survivor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup survivor kanker payudara yang mengalami *mastektomi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pengambilan data menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Data penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan lima tema besar. Tema pertama yakni respon terhadap vonis kanker. Partisipan pada penelitian ini menunjukkan respon penolakan, putus asa, dan menerima & pasrah. Tema kedua yakni dampak psikologis vonis kanker payudara. Pada partisipan dampak yang ditimbulkan vonis kanker yaitu kecemasan. Tema ketiga persepsi terhadap kematian. Muncul dua sikap terhadap kematian pada partisipan yaitu negatif berupa rasa takut dan positif siap menghadapi kematian. Tema keempat cara menghadapi penyakit, dan tema kelima yaitu memaknai kehidupan yang terdiri sub tema yaitu arti kehidupan dan makna hidup.

Kata Kunci: Kebermaknaan hidup, survivor kanker payudara, *mastektomi*

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Meita S. Budiani melalui email:
ita_peha@yahoo.com

Mendengar nama kanker saja membuat seseorang merasa merinding karena, penyakit ini begitu dekat dengan kematian. Kanker payudara (*carcinoma mammae*) adalah sekelompok sel yang tidak normal pada payudara yang terus menerus tumbuh berlipat ganda, dimana sel-sel itu kemudian membentuk benjolan pada payudara (*American Cancer Society*, 2012).

Tingginya angka kejadian kanker payudara mengakibatkan tidak sedikit pula penderita kanker payudara yang berujung pada kematian (Saryono & Roischa, 2009). Data pasien yang dihimpun oleh RS Kanker Dharmais, Jakarta, menunjukkan, kanker payudara menempati urutan pertama penderita kanker di Indonesia. Tahun 2010 tangga teratas diambil alih oleh kanker payudara (37%) (*Femina online*, 2012).

Hampir seluruh penyakit menimbulkan penderitaan, tetapi tidak semua penderitaan yang ditimbulkan penyakit dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya. Taylor (2003) menyatakan penyakit kronis seperti kanker dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya. Ada beberapa alasan kenapa penyakit kanker dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya, antara lain: kanker merupakan salah satu penyakit serius bahkan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan kematian, pengobatan penyakit ini kadang-kadang dapat menimbulkan perubahan permanen dari bentuk fisik seseorang, perubahan dalam hubungan, perubahan dalam ketertarikan dan orang lain mungkin akan melihat penderita kanker tersebut sebagai orang yang berbeda ("Meaning", 2007). *Shock* mental, takut, depresi, cemas, murung dan menolak, reaksi-reaksi itu akan muncul saat seseorang telah divonis kanker. Penyakit seperti kanker payudara merupakan salah satu penyakit yang dapat mendorong seseorang untuk mencari makna hidupnya, karena penyakit sejenis ini dapat menimbulkan banyak penderitaan bagi yang mengalaminya mulai dari ancaman kematian yang ditimbulkan serta

dampak fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang ditimbulkan oleh penyakit itu sendiri dan proses pengobatannya.

Makna hidup bagi penderita kanker payudara memberikan banyak pengaruh positif bagi penderitanya, dengan menemukan makna hidup penderita kanker payudara dapat menjalani semua proses pengobatannya dengan penuh semangat dan gairah yang nantinya akan berpengaruh terhadap kesembuhan penderita itu sendiri.

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Bastaman, 2007). Makna hidup terdapat dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, dalam keadaan bahagia ataupun penderitaan (Bastaman, 2007) karena kehidupan manusia di dunia tidak selamanya dipenuhi dengan kesenangan namun juga dengan penderitaan (Frankl dalam Bastaman, 1996).

Dari serangkaian paparan diatas, munculah ketertarikan melakukan penelitian tentang kebermaknaan hidup pada survivor kanker payudara yang mengalami *mastektomi*.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Proses dan makna (perspektif partisipan) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini dengan pendekatan fenomenologis. yang bertujuan untuk memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang kebermaknaan hidup pada survivor kanker payudara dan apa yang menjadi makna hidup survivor kanker payudara. Metode pengumpulan data yang pertama digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Moleong, 2005:186). Data dianalisis menggunakan

Interpretative Phenomenologis Analysis (IPA). Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan triangulasi penyidik. Adapun triangulasi penyidik yaitu melibatkan pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengamatan data dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

Hasil

Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi 5 (lima) super ordnat tema atau tema besar yakni: respon terhadap vonis kanker, dampak psikologis saat vonis kanker, persepsi terhadap kematian, cara menghadapi penyakit, dan memaknai kehidupan.

Respon Terhadap Vonis Kanker

a. Sub Tema: Penolakan (Denial)

Respon penolakan atau denial dalam menghadapi vonis kanker adalah menghindari kenyataan bahwa dirinya menderita kanker.

"[...] Saya punya perasaan nggak terima waktu itu, kok saya di beri penyakit seperti ini." (P1)

"[...] Ya cuman pernah kok aku dikasih penyakit seperti ini. Saya kok punya penyakit seperti ini. Padahal saya nggak pernah berbuat apa-apa. Dosa saya apa kok saya begini" (P2)

"[...] Pikiran saya waktu itu kenapa saya, apa salah saya, berapa lama hidup saya." (P4)

b. Sub Tema: Putus Asa (Hopeless)

Menerima kenyataan bahwa dirinya menderita kanker membuat sebagian partisipan merasakan suatu keputusasaan. Mereka menolak kenyataan bahwa ia tidak akan pulih lagi.

"[...] Ya rasanya nggak ada semangat sama sekali, putus asa, nggak ada rasa semangat sama sekali (ekspresi wajah menahan tangis dan sedih)". (P1)

"[...] Enak'an mati yo." (P2)

"[...] Saya sedih, hidup saya berapa lama lagi." (P4)

c. Sub Tema: Menerima Dan Pasrah

Pada akhirnya mereka mampu menerima keadaan dan pasrah atas apa yang menimpanya.

"Kita harus ikhlas. Ini suatu musibah. Kita terima dengan ikhlas." (P1)

"Ya menerima mbak. Udah dikasih ujian diterima aja. Dijalani aja. Semua yang diatas yang ngatur." (P2)

"[...] Datar saja. Biasa. Karena penyakit itu siapa pun bisa dapet." (P3)

"Tapi sekarang sudah ikhlas. Karena segala sesuatu jika bisa diterima dengan ikhlas itu lebih indah." (P4)

Dampak Psikologis Vonis Kanker

Pada penelitian ini muncul dampak psikologis vonis kanker yaitu berupa kecemasan.

Sub Tema : Kecemasan

Kecemasan merupakan bentuk perasaan takut serta kekhawatiran yang lebih. Kondisi tersebut muncul sebagai dampak psikologis saat menerima vonis kanker.

"[...] ya antara gini gak enak, gini nggak enak. Nggak nyaman. Serba salah. Nggak tenang. Tidur nggak enak." (P1)

"Di rumah sakit juga nggak bisa tenang. Pikiran kemana-mana. Takut gini-gini." (P2)

Sikap Terhadap Kematian

Pada penelitian ini memunculkan dua sikap terhadap kematian yaitu negatif berupa rasa takut dan positif siap dalam menghadapi kematian.

a. Sub Tema: Takut Menghadapi Kematian

Perasaan takut menghadapi kematian menimbulkan pikiran tidak tenang ketika membayangkan kematian. Seseorang seperti ini merasa masih memiliki tanggungan/ beban yang belum terselesaikan dalam hidupnya.

"Namanya ibu ya, masih punya anak kecil-kecil. Takut mati, takut apa. Oh ya saya kok sakit gini. Berarti umur saya sudah dekat." (P2)

b. Sub Tema: Siap Menghadapi Kematian
Bagi seorang yang lain kematian merupakan sesuatu yang harus diterima dengan ikhlas dan dipersiapkan.

"Kalau Allah menghendaki saya sudah ikhlas, memang sudah takdirnya." (P1)
"[...] Jadi InsyaAllah saya sudah siapkan semua." (P3)

Cara Menghadapi Penyakit

Menderita penyakit yang banyak ditakuti oleh sebagian besar orang merupakan hal yang tidak mudah. Setiap partisipan memiliki pandangan yang berbeda dalam menghadapi penyakit tersebut. Cara pandang tersebut tentunya mempengaruhi bagaimana cara menghadapi penyakit yang dialaminya.

a. Sub Tema: Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan peranan penting dalam membantu pasien untuk membangkitkan semangat hidupnya dan pasien merasa dirinya berarti.

"Dukungan dari suami dan anak ya di suruh cepet operasi." (P1)

"Mau operasi itu seh agak tenang dikasih doa sama anak-anak." (P2)

"[...] Secara psikis kita jadi nyaman kan ya diajak ngomong, dikasih jus, bukan jusnya tapi perhatiannya" (P3)

"Tapi itu tidak lepas juga dukungan dan perhatian dan rasa kasih sayang yang besar. Semangat dan motivasi yang besar dari keluarga saya, anak-anak saya, dan suami saya. Mereka betul-betul ikut merasakan apa yang saya rasakan." (P4)

b. Sub Tema : Perilaku Coping

Saat menghadapi masalah atau tekanan seseorang akan melakukan usaha untuk melindungi diri dari masalah atau tekanan-tekanan yang dihadapinya.

Usaha yang dilakukan disebut dengan perilaku coping.

"[...] Suami saya ngajak sholat saya supaya tenang. Jam 3 bangun sholat malem (malam) terus sholat di masjid sama Bapak." (P1)

"[...] Mau operasi itu seh agak tenang dikasih doa sama anak-anak." (P2)

"[...] Bukan berarti hidup itu nggak pernah stres lho ya. Pastilah datang lah sesekali. Tapi saya usahakan kalau datang, oke apa yang harus saya lakukan, saya harus ngapain. Kesukaan saya komputer, ya sudah saya komputer atau bercocok tanam udah." (P3)

"[...] Dengan cara apa ya, dengan cara berobat yang benar, pengobatan yang benar, menjaga hati. Kita kan nggak boleh negatif thinking (berburuk sangka). Semua kita harus ambil hikmah." (P4)

c. Sub Tema : Reaching Out

Kanker payudara merupakan peristiwa hidup yang penuh tantangan dan perjuangan. Peristiwa tersebut memunculkan dampak fisik dan psikis bagi penderitanya. Tidak hanya pada diri pasiennya tapi juga keluarga. Berada dalam keadaan seperti itu para partisipan mampu bangkit dan bertahan dari masalah yang ada. Hal tersebut karena mereka dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya yaitu *reaching out*.

"[...] Saya pikir-pikir semua dari yang diatas, kita ya harus kembali ke yang diatas" (P1)

"Ya menerima mbak. Udah dikasih ujian diterima aja. Dijalani aja. Semua yang diatas yang ngatur." (P2)

"Saya bukan bersyukur diberi penyakit ya. Bersyukur diberi itu sehingga saya bisa lebih tawakal, lebih sabar, lebih tau kebesaran Allah. Mungkin, dengan saya sakit dosa-dosa saya terampuni, berkurang gitu" (P3)

"[...] Allah memberi cobaan ini karena Allah memberi hal yang indah lain yang kita nggak tau" (P4)

Memaknai Kehidupan

Kehidupan yang dijalani manusia tidak lepas dari sesuatu yang menyenangkan-

kan dan tidak menyenangkan. Kehidupan yang seperti itu juga terjadi dalam hidup partisipan. Memaknai kehidupan agar mampu menghadapi penyakit membuat partisipan memahami arti kehidupan dan makna hidupnya.

1. Sub Tema: Arti Kehidupan

Pasca vonis kanker banyak hikmah yang diambil oleh partisipan. Menerima kenyataan bahwa dirinya mengidap penyakit kanker membuat mereka memahami arti kehidupan.

“Saya itu nggak terlalu muluk-muluk, apa adanya. Dibawah kita masih ada. Banyak bersyukur” (P1)

“Seperti mimpi. Ya kan. Dulu seperti ini, terus begini.” (P2)

“Kehidupan itu sesuatu yang menarik yang harus kita jalani berbagai apa ya, kiat-kiat yang kalau kita bertemu yang manis nikmati yang manis, kalau bertemu yang pahit usahakan menjadi manis. Hidup itu indah. Jadi jangan dibuat nggak indah karena ada masalah kalau nggak ada masalah itu namanya nggak hidup” (P3)

“Saya ingin mengalami kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Saya ingin berbagi, melakukan yang terbaik untuk semua orang” (P4)

2. Sub Tema: Makna Hidup

Setiap orang ingin menjadi seseorang yang berguna dan berharga untuk keluarga, lingkungan/ masyarakat, dan dirinya sendirinya hal tersebut menunjukkan bahwa adanya makna hidup pada diri seseorang.

“[...] Saya pengen membesarkan anak-anak sampai lulus. Menikahkan anak-anak. Diberi umur panjang. Ya saya pengen melihat anak-anak menikah sampai punya anak. Ya itu yang utama, sudah tua.” (P1)

“Pengennya cepet sembuh dan cepet-cepet kerja lagi seperti dulu. Moga-moga setelah penelitian sembuh total” (P2)

“[...] saya pengen bisa berbuat untuk sesama. Apa saja yang bisa saya lakukan” (P3)

“Target saya ingin berbuat baik untuk semua orang. Terutama kepada keluarga saya. saya ingin berbuat baik untuk keluarga saya dan semua orang. Itu saja” (P4)

Pembahasan

Penelitian ini menitik beratkan pada kebermaknaan hidup survivor kanker payudara yang mengalami *mastektomi* dan peneliti mengidentifikasi lima tema mengenai kebermaknaan hidup survivor kanker payudara yang mengalami *mastektomi* yaitu: respon terhadap vonis kanker, dampak psikologis saat vonis kanker, persepsi terhadap kematian, cara menghadapi penyakit, dan memaknai kehidupan yang selanjutnya akan dibahas masing-masing tema secara rinci yang telah diidentifikasi berdasarkan tujuan penelitian.

Respon Terhadap Vonis Kanker

Pada penelitian ini berhasil mengungkap respon yang terjadi saat vonis, diantaranya penolakan (*denial*) yang merupakan dimana masa partisipan menolak bahwa dirinya mengidap penyakit kanker payudara, kedua putus asa (*hopeless*) yang dimana partisipan merasakan masa-masa putus asa saat terdiagnosa kanker payudara, dan terakhir yaitu menerima dan pasrah yang pada akhirnya partisipan menerima dan pasrah bahwa dirinya ter vonis kanker payudara.

Respon pertama adalah penolakan (*denial*) pada masa ini partisipan merasa tidak yakin bahwa dirinya menderita kanker payudara. Kubler Roos menyatakan (dalam Bishop, 1994, h. 273-274) bahwa terdapat lima tahapan yang terjadi pada pasien yang menghadapi penyakit kronis. Tahapan tersebut antara lain, *denial*, marah, tawar-menawar, depresi dan penerimaan.

Respon kedua yang terjadi adalah putus asa (*hopeless*). Respon putus asa dirasa sudah nasibnya menderita kanker

yang berarti sudah tidak ada harapan lagi, menolak kenyataan bahwa ia tidak akan pulih lagi, dan mampu bertahan menghadapi penyakitnya. Menurut Crary, dkk (2010, h.37) ia menjelaskan, penderita kanker payudara akan mengalami respon emosi yang negatif. Emosi negatif yang berhubungan dengan penyakit kanker antara lain *anxiety* (takut dan ketakutan), marah (frustrasi dan kegusaran), dan depresi (rasa bersalah dan putus asa). Respon ketiga yang terjadi pada masa ini adalah ketiga partisipan dapat menerima kondisi yang ia alami. Mereka pada akhirnya memilih untuk menerima dan pasrah terhadap penyakit yang berada dalam dirinya. Ketiga partisipan berpendapat sama bahwa kejadian ini harus menerima dengan ikhlas. Perasaan ikhlas ini yang membuat ketiga mampu menerima penyakit yang sedang diderita.

Dampak Psikologis Vonis Kanker

Menyadari bahwa di dalam tubuhnya terdapat sel-sel kanker yang sedang berkembang juga memunculkan dampak psikologis pada diri penderita kanker payudara. Dampak psikologis yang muncul dari hasil penelitian ini adalah kecemasan. Kecemasan terjadi hanya pada partisipan pertama dan kedua. Bentuk dari kecemasan adalah perasaan gelisah, takut, atau khawatir yang merupakan manifestasi dari faktor psikologis dan fisiologis. Diungkapkan dalam studi yang dilakukan oleh Sandin dan kawan-kawan (de Groot, 2002) menjelaskan bahwa para wanita, terutama pada kasus kanker payudara lebih memiliki pengalaman dan perasaan takut serta kekhawatiran yang lebih besar. Respon tersebut terjadi setelah diagnosis (Bishop, 1994, h.349). Seperti yang diungkapkan Rosyidi (2009) penderita kanker akan merasa cemas dengan penyakitnya, dengan tipisnya harapan kesembuhan, dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan berbagai hal yang mencemaskan lainnya.

Persepsi Terhadap Kematian

Penyakit kanker merupakan salah satu penyakit kronis yang menyebabkan kematian. Sehingga ketika orang mendengarnya mereka memunculkan persepsi terhadap kematian. Ketika seseorang menghadapi kematian, ada yang menghadapinya secara positif namun tidak jarang pula yang menghadapinya secara negatif. Bahwa orang yang hidup pasti akan mengalami mati. Sebagai manusia kita tidak tahu kapan dan dimana kematian itu akan datang. Ketika membicarakan tentang persepsi terhadap kematian pada penelitian ini, berhasil mengidentifikasi bagaimana perasaan yang muncul mengenai kematian terdapat dua macam yaitu negatif dan positif. Perasaan takut menghadapi kematian merupakan persepsi negatif yang muncul pada partisipan kedua. Perasaan takut terhadap kematian dirasakan partisipan kedua karena ia sebagai ibu masih mempunyai tanggungan untuk membesarkan anak-anaknya yang masih kecil. Hal ini sesuai dengan teori dari Aiken (1994) yang menyatakan bahwa kecemasan atau ketakutan akan kematian menimbulkan sejumlah pemikiran, salah satunya adalah perpisahan dengan orang yang disayangi, dalam hal ini suami dan anak-anak. Sebaliknya mereka yang mempunyai persepsi positif terhadap kematian ialah seseorang yang siap dalam menghadapi kematian. Fase penerimaan menjelang kematian milik Kubler Ross (dalam Santrock 1995) menyatakan, penerimaan (*acceptance*) merupakan fase kelima menjelang kematian, dimana seseorang mengembangkan rasa damai, menerima takdir, dan dalam beberapa hal ingin ditinggal sendiri.

Cara Menghadapi Penyakit

Penelitian ini memunculkan tiga hal bagaimana cara partisipan menghadapi penyakit kanker payudara yaitu dengan

dukungan sosial, perilaku *coping*, dan *reaching out*.

Dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman atau anggota keluarga (Baron dan Byrne, 2005). Disinilah peran keluarga menjadi penting pada seseorang yang menderita penyakit kronis karena disaat seseorang sakit secara fisik dan terganggu psikis, sulit diharapkan untuk dapat menerima keadaan. Peran suami, orangtua, dan anak dalam memberikan ketenangan sangat dibutuhkan. Friedman (dalam Anggraeni dan Ekowati, 2010) mengemukakan bahwa perhatian dari suami atau istri termasuk kelompok dukungan internal yang sangat membantu pemulihan kesehatan bagi pasangannya yang dirawat. Sumber dari dukungan sosial adalah orang lain yang berinteraksi dengan individu sehingga individu dapat merasakan kenyamanan fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri dari pasangan hidup, orangtua, saudara, anak, kerabat, teman, rekan kerja, serta staf medis yang merawat pasien (Niven, 2002).

Coping dalam menghadapi penyakit dilakukan partisipan untuk mengurangi perasaan tidak tenang, stres, dan cemas. *Coping* yang dilakukan sangat bervariasi antara partisipan satu dengan partisipan lainnya. Seseorang akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap situasi atau permasalahan tertentu. *Coping* dibutuhkan pasien sebagai upaya menghadapi ancaman fisik dan psikososial (Budi, 1998). *Coping* yang berhasil adalah yang melibatkan pengendalian kontrol (*regulatory control*) – proses-proses yang memungkinkan individu untuk mengarahkan aktivitasnya diberbagai waktu dan situasi (Baron dan Byrne, 2005).

Reaching Out merupakan salah satu tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit (Reivich dan Shatte, 2002). *Reaching Out* adalah kemampuan individu

meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Kemalangan dalam hal ini adalah menderita kanker payudara. Kemampuan keempat partisipan untuk bangkit dan menyesuaikan kondisi terhadap penyakit yang dideritanya membuat keempatnya dapat mengambil hikmah dari kemalangan atau musibah kanker payudara yang terjadi padanya.

Memaknai Hidup

Survivor merupakan sebutan bagi seseorang dengan kanker. Dalam penelitian ini partisipan adalah seorang survivor kanker payudara. Pada awalnya mereka menolak akan kehadiran kanker payudara dalam dirinya. Kemudian mereka merasakan bagaimana rasanya menjalani serangkaian pengobatan yang menyita tenaga fisik maupun psikis, dan kehilangan payudara. Semua hal tersebut berhasil dilalui oleh keempat partisipan dalam menghadapi penyakit kanker payudara sebagai sebuah ujian atau cobaan. Pada akhirnya mereka menjadi lebih mengerti apa arti kehidupan dan lebih memaknai hidup yang mereka miliki. Sejalan dengan pendapat Bastaman (1996) dimana partisipan mampu merubah kondisi penghayatan dirinya dari penghayatan hidup tidak bermakna (*meaningless*) menjadi bermakna (*meaningful*).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai kebermaknaan hidup pada survivor kanker payudara yang mengalami *mastektomi* didapatkan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat tiga macam respon terhadap vonis kanker pada partisipan yaitu penolakan (*denial*), putus asa (*hopeless*), dan menerima dan pasrah. Sedangkan dampak psikologis yang terjadi pada partisipan setelah mengetahui vonis kanker payudara adalah kecemasan dimana partisipan

merasa selalu cemas, was-was, khawatir setiap saat tanpa adanya alasan yang jelas. Persepsi terhadap kematian dari partisipan dapat digolongkan menjadi dua persepsi yaitu negatif dan positif.

Dukungan sosial, *Coping*, dan *Reaching Out* merupakan tiga cara yang membuat

partisipan mampu menghadapi penyakit. Memaknai kehidupan merupakan bagian dimana partisipan menjelaskan arti kehidupan dan makna hidup dalam kehidupan ini. Bagaimana mereka memahami sebuah kehidupan dan memaknai hidup yang mereka jalani.

Daftar Pustaka

- Aiken, L. R. (1994). *Death and bereavement*. Boston: Allyn and Bacon.
- Baron, Robert A., & Byrne, Donn. (2005) *Psikologi Sosial Jilid 2 (edisi kesepuluh)*. Alih bahasa Ratna Djuwita, Melania Meitty Parman, Dyah Yasmina, & Lita P. Lunanta. Jakarta: Erlangga
- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna. Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Bishop, G.D. (1994). *Health Psychology integrating Mind and Body*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Breast Cancer. (2012). American Cancer Society [online] diakses pada tanggal 28 Desember 2012 dari: <http://www.cancer.org/Cancer/BreastCancer>
- Keliat, Budi Anna. (1998). *Gangguan Koping, Citra Tubuh, dan Seksual Pada Klien Kanker*. Jakarta : EGC.
- Niven, N., (2002). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span development (edisi kelima) : Perkembangan masa hidup*. Alih bahasa: Achmad Chusairi & Juda Damanik. Jakarta : Erlangga
- Saryono dan Roischa D.P. (2009). *Perawatan Payudara*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Taylor, S.E., (2003). *Health Psychology*. University of California, Los Angeles: Mc Graw Hill.
- Zatnika, Iis (2011, 12 Desember). *Segera Biopsi, Jangan Biarkan Kanker Payudara Menyebarkan*. Pusat Data & Informasi PERSI [on-line] Diakses pada tanggal 4 Agustus 2013 dari <http://www.pdpersi.co.id/content/news.php>

Perbedaan komitmen Organisasi Karyawan Tetap dan Karyawan *Outsourcing* Pada PT. Bank Pembangunan Daerah “X”

Jovan Januardha, dan Desi Nurwidawati

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *The aim of this research was to examine the difference of organizational commitment level between regular and outsourcing employees in PT. Bank Pembangunan of “X”, Syariah Division, Branch “X” This research is also to examine whether the organizational commitment of regular employees is higher than the outsourcing employees. There are one independent variables and one dependt variable, they are: a). status of employees, and b). organizational commitment. The sample of this research are employees of PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD). The amounts of sample are 60 employees, 30 regular employees, and 30 others are outsourcing employees. The technique of data analysis in this research is a Independent Samples Test. Based on this Independent Sample Test Result is 6.101 on significant level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The result showed that there was a difference of organizational commitment between regular employees and outsourcing employees in PT. BPD. To conclude, the hyphotesis in this research is accepted.*

Key words: *Organizational commitment, regular employees, outsourcing employees.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen organisasi antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing* pada PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) “X” Divisi Syariah Cabang “X”. Penelitian ini juga menguji apakah tingkat komitmen organisasi karyawan tetap lebih tinggi daripada karyawan *outsourcing*. Sampel penelitian ini adalah karyawan PT.BPD “X” Divisi Syariah Cabang “X” sebanyak 60 karyawan, yang terbagi menjadi 30 karyawan tetap dan 30 karyawan *outsourcing*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik *independent sample test*. Berdasarkan teknik analisis *independent sample test* diperoleh hasil uji t untuk varians sama sebesar 6, 101 dan taraf signifikasi (p) = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan komitmen organisasi antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing* pada PT. BPD “X” Divisi Syariah Cabang “X”. Dengan kata lain, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Komitmen organisasi, karyawan tetap dan *karyawan ousourcing*

Semakin banyak usaha yang terorganisasi baik milik negara maupun swasta yang telah berdiri di Indonesia. Mereka bersaing untuk menjadi lebih unggul. Salah satunya cara untuk mencapai tujuan itu struktur dan faktor yang ada di da-

lam organisasi haruslah dimaksimalkan secara baik agar tujuan organisasi secara maksimal dapat tercapai. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah mencari keuntungan dan berusaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Desi Nurwidawati melalui email: desi.widawati@gmail.com.

Segala usaha dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Sumber daya manusia merupakan bagian integral dan memegang peranan penting bagi perusahaan, oleh karena itu produktivitas karyawan sangatlah dituntut secara maksimal untuk mencapai kinerja yang memuaskan. Tetapi tidak jarang karyawan yang menghasilkan produktivitas rendah terhadap perusahaan karena kurang berkomitmen terhadap organisasi. Menurut Luthans (dalam Teresia dan Suyasa, 2008)

Karyawan yang berkomitmen tinggi akan memiliki produktivitas yang tinggi. Komitmen karyawan terhadap organisasi pada dasarnya merupakan suatu kondisi yang dirasakan oleh karyawan, yang dapat menimbulkan perilaku positif yang kuat terhadap organisasi kerja yang dimilikinya. Komitmen terhadap organisasi berkaitan dengan identifikasi dan loyalitas pada organisasi yang dan tujuan-tujuannya. Karyawan dengan komitmen organisasi yang tinggi memiliki perbedaan sikap dibandingkan yang berkomitmen rendah. Luthans (2008) mengatakan komitmen organisasi yang tinggi akan menghasilkan kinerja karyawan yang tinggi, rendahnya tingkat absensi dan rendahnya tingkat keluar-masuk karyawan (*turn over*). Sebaliknya, komitmen karyawan yang rendah memiliki dampak negatif bagi organisasi. Organisasi tidak akan mampu melakukan perubahan dengan cepat dan menampilkan kinerja yang tinggi jika tidak menimbulkan komitmen karyawannya.

Organisasi dalam mencapai tujuan dibutuhkan kinerja yang tinggi pada setiap karyawannya. Oleh karena itu, komitmen karyawan terhadap organisasi harus senantiasa dijaga dan ditingkatkan. Dalam menjaga dan meningkatkan komitmen organisasi, karyawan perlu diberikan *reward* dan motivasi kepada karyawan agar lebih bersemangat dalam menjalankan tugas-tugasnya dalam organisasi. Luthans (1998) mengatakan bahwa motivasi adalah proses yang membangkitkan, memberikan

energi, mengarahkan, dan mempertahankan tingkah laku dan performa kerja. Seseorang akan termotivasi dengan kuat apabila kepentingan individu mereka terpenuhi. Kepentingan-kepentingan individu itu akan terpenuhi salah satunya oleh *reward* (penghargaan) yang mereka terima, sebagai imbalan dari kerja mereka.

Sistem *reward* (penghargaan) harus didesain untuk menghargai perilaku karyawan yang memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi. Masalah *reward* (penghargaan) selalu mendapatkan perhatian besar dari setiap karyawan. Hal ini disebabkan karena *reward* (penghargaan) merupakan sumber pendapatan, merupakan penerimaan yang diperoleh karena pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya, menunjukkan kontribusi kerja mereka, dan merupakan elemen dari kepuasan karyawan. Diterimanya *reward* (penghargaan) pada karyawan dapat mendorong karyawan merasa tenang dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya sehingga memper-besar kinerja dan produktivitas.

Skinner (dalam Sutrisno, 2010), memaparkan konsep *reinforcement* yang menyatakan bahwa motivasi seseorang tergantung pada penghargaan ekstrinsik (*ekstrinsic reward*). Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Sutrisno, 2010), dimana disebutkan bahwa seseorang akan termotivasi dalam bekerja dengan tujuan pertama untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (*physiological*), kemudian kebutuhan rasa aman (*safety*) yang dapat digolongkan dalam penghargaan ekstrinsik (*extrinsic reward*). Menurut Gibson dkk. (dalam Sutrisno, 2010) penghargaan ekstrinsik meliputi gaji dan upah (*salary dan wage*), fasilitas, jaminan sosial (*fringe benefit*), penghargaan antar pribadi (*Interpersonal reward*), serta promosi (*promotion*).

Moreland dkk. (1993) menyatakan bahwa komitmen organisasi akan bisa

dicapai apabila apa yang diberikan organisasi sesuai dengan apa yang dituntut anggotanya, dan sebaliknya apa yang diharapkan organisasi sesuai dengan besarnya kontribusi anggota. Dalam prinsip ini komitmen organisasi dapat dicapai apabila sejak awal sudah ada kesepakatan *reward* dan *cost* antara kedua belah pihak. Ruvina dan Zamralita (2007) mengatakan bahwa komitmen organisasi dapat menjadi hal yang positif maupun negatif tergantung pada keadaan individu itu sendiri dan karakteristik dari organisasi yang menjadi tempat seorang bekerja. Banyak karyawan berkomitmen tinggi, yang mencapai posisi tinggi dalam perusahaan, memilih untuk tetap bertahan pada tempat bekerja sepanjang karir mereka (Miner, 1992). Namun apabila karyawan gagal dalam mendapatkan timbal balik yang sepadan dari perusahaan walaupun karyawan tersebut komitmen tinggi, maka ia dapat mengalami stress dan ketidaknyamanan dalam bekerja.

Pada zaman modern ini, perusahaan banyak melakukan pengadaan tenaga kerja dengan berbagai macam proses penerimaan. Tercatat dalam Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Agustus 2010 mencapai 116.53 juta orang, bertambah 2.70 juta orang dibandingkan jumlah angkatan kerja Agustus 2009 dengan jumlah 113.83 juta orang atau bertambah 4.58 juta orang dibandingkan Agustus 2008 dengan jumlah 111.95 juta orang. Jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia pada Agustus 2010 mencapai 108.21 juta, bertambah 3.34 juta orang jika dibandingkan Agustus 2009 berjumlah 104.87 juta orang atau bertambah 5.66 juta orang jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2008 berjumlah 102.55 juta orang.

Jumlah tenaga kerja di Indonesia yang terus meningkat menyebabkan sulit bagi perusahaan untuk menjadikan semua karyawannya sebagai karyawan tetap, dimana hal tersebut akan menghabiskan dana terlalu besar. Hal ini menyebabkan

semakin maraknya pemakaian kerja kontrak atau outsourcing dalam sebuah industri perusahaan. Sehingga beberapa tahun ini, pekerja yang bersifat sementara bertambah jumlahnya. Salah satu indikatornya adalah turunnya jumlah anggota serikat pekerja. "Komposisinya itu 40% pekerja kontrak dan 60% pekerja tetap. Dulu lebih kecil," kata Peneliti Senior Akatiga, Indrasari Tjandraningsih (2010).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kuncoro (2006) yang menjelaskan bahwa hasil studi Bank Dunia menunjukkan beberapa regulasi ketenagakerjaan dan penetapan kontrak Indonesia tidak kompetitif dibandingkan Negara lain (Malaysia, Thailand, Filipina, China dan Korea Selatan). Biaya pemecatan (termasuk pesangon) Indonesia jauh lebih tinggi dari negara lain. Hal ini menyebabkan para pengusaha mengeluh besarnya pesangon yang harus dibayarkan bila melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), yakni mencapai 9 bulan gaji. Akibatnya, perusahaan lebih senang menarik karyawan kontrak atau outsourcing daripada karyawan tetap.

Observasi awal menunjukkan PT. Bank Pembangunan Daerah (BPD) "X" Divisi Syariah Cabang "X" dalam melakukan aktivitas perbankan juga tidak terlepas dari karyawan *outsourcing*. Data yang diperoleh menerangkan bahwa terdapat lebih dari 40% karyawan pada bank tersebut adalah bertipe *outsourcing*. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terdapat kesenjangan pendapat antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*. Perbedaan ini mengacu pada perbedaan *reward* dan *cost* antara kedua macam status kepegawaian ini. Perbedaan *reward* dan *cost* antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing* antara lain meliputi upah pokok, tunjangan, fasilitas, *reward* serta pesangon diakhir masa kerja untuk karyawan tetap dan perpanjangan kontrak atau diangkat menjadi pegawai tetap untuk

karyawan *outsourcing* yang memiliki kinerja yang baik.

Teori Pertukaran Sosial menyebutkan bahwa *reward* dan *cost* dapat meningkatkan komitmen organisasi (Moreland dkk., 1993). Sedangkan Drago dkk. (dalam Armansyah, 2002) menyebutkan bahwa pembayaran finansial juga berpengaruh terhadap komitmen organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan tingkat komitmen organisasi yang dilihat dari sudut pandang *reward* dan *cost* antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah sebagai berikut: “Apakah komitmen organisasi pada karyawan tetap cenderung lebih tinggi daripada komitmen organisasi karyawan *outsourcing*?” Hipotesis yang diambil penelitian ini adalah komitmen organisasi pada karyawan tetap cenderung lebih tinggi daripada komitmen organisasi pada karyawan *outsourcing*.

Metode

Pendekatan kuantitatif dengan analisis *independent sampel test* digunakan penelitian ini untuk menguji perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih (Hasan, 2002). Dua kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*.

Analisis perbedaan atau uji perbedaan ini sering disebut uji signifikansi (*tests of significance*) yang

digunakan untuk menguji hipotesis yaitu perbedaan komitmen organisasi antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*.

Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh karyawan PT. BPD ”X” Divisi Syariah Cabang “X”. Enam puluh (60) karyawan PT. Bank Pembangunan Daerah”X” Divisi Syariah Cabang “X” menjadi sampel penelitian ini yang terbagi menjadi 30 karyawan tetap dan 30 karyawan *outsourcing*.

Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini untuk mengukur komitmen organisasi digunakan skala komitmen organisasi. Skala komitmen organisasi ini dibuat berdasarkan indikator-indikator dari setiap komponen komitmen organisasi yang dikembangkan oleh Allen dan Meyer (dalam Luthans, 2008). Skala ini terdiri dari 45 Item. Masing-masing terdiri dari 4 (empat) pilihan jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti semakin tinggi komitmen organisasi tersebut dan semakin rendah skor yang diperoleh berarti semakin rendah komitmen organisasinya.

Berikut adalah *blueprint* komitmen organisasi yang memaparkan aspek variabel ini sekaligus indikator-indikatornya dan prosentase jumlah aitem pada masing-masing indikator:

Tabel 1. *Bule Print* Komitmen Organisasi

No	Aspek	Indikator	Jumlah aitem	%
1	Komitmen Afektif	a. Rasa bangga menjadi bagian dari organisasi.	7	15,5
		b. Perasaan nyaman ketika berada dalam lingkungan organisasi.	7	15,5
		c. Kepercayaan dan penerimaan yang kuat terhadap nilai-nilai dan tujuan organisasi.	8	18

2	Komitmen <i>Continuance</i>	a. Memperhitungkan untung dan rugi jika meninggalkan organisasi	9	20
3	Komitmen Normatif	a. Tingginya loyalitas membuat seseorang bertahan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi.	7	15,5
		b. Merasa tetap berada dalam organisasi karena rasa tanggung jawab yang besar terhadap organisasi.	7	15,5
Jumlah			45	100

Teknik analisis data

Sesuai dengan hipotesis penelitian ini, teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah Uji-t sampel independen. Uji-t sampel independen adalah metode yang digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata dari dua populasi yang bersifat independen, dimana peneliti tidak memiliki informasi mengenai ragam populasi. Independen maksudnya adalah bahwa populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain.

Uji t sampel independen bertujuan membandingkan dua rata-rata yang berguna untuk menguji kemampuan generalisasi dari signifikansi hasil penelitian. Penghitungan dengan uji t sampel independen ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 for Windows.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS (*Statiscal Package for the Social Sciences*) versi 17.0 for windows. Program ini merupakan program komputer yang dipakai untuk analisa statistika. Pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik uji t dua sampel independen yang dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu melakukan analisis perbandingan terhadap lebih dari dua rata-rata.

Uji t dua sampel independen digunakan untuk mencari perbedaan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat komitmen organisasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status kepegawaian yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*.

Penelitian yang dilakukan pada PT. BPD "X" Divisi Syariah Cabang "X" ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen organisasi antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis dengan menggunakan uji t dua sampel independen, menunjukkan adanya perbedaan tingkat komitmen organisasi antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*.

Hasil data menunjukkan perbedaan skor rata-rata antara karyawan tetap sebesar 135.70 dan karyawan *outsourcing* sebesar 118.13. Hal ini menunjukkan bahwa karyawan tetap memiliki tingkat komitmen organisasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan karyawan *outsourcing*. Hal ini sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan dengan salah seorang karyawan PT. BPD "X" Divisi Syariah Cabang "X", kondisi dalam perusahaan perbankan ini terdapat perbedaan terhadap pemberian *reward* dan *cost* terhadap karyawannya, terlebih antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*. Perbedaan *reward* dan *cost* antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing* pada PT. BPD "X" Divisi Syariah Cabang "X" antara lain upah pokok, tunjangan, fasilitas, *reward* serta pesangon diakhir masa kerja untuk karyawan tetap dan perpanjangan kontrak atau diangkat menjadi karyawan tetap untuk karyawan *outsourcing* yang memiliki kinerja yang baik.

Perbedaan terhadap pemberian *reward* dan *cost* pada karyawan ini memberikan perbedaan juga pada komitmen organisasi, sesuai dengan teori Teori Pertukaran Sosial yang dikemukakan oleh Moreland dkk. (1993) menyebutkan bahwa *reward* dan *cost*

dapat meningkatkan komitmen organisasi. Teori ini menyatakan bahwa setiap hubungan yang terjadi antara pekerja dan pengusaha akan selalu mempertimbangkan untung dan rugi bagi kedua belah pihak.

Kenutungan yang didapatkan oleh organisasi dari karyawan antara lain tenaga, kemampuan, keahlian dan usaha dari setiap anggota organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi. Sebaliknya, karyawan akan mendapatkan balasan dari dedikasinya terhadap pencapaian organisasi diantaranya gaji, tunjangan, jamsostek, fasilitas, *reward*, dan pesangon diakhir masa kerja. *Reward* dan *cost* yang didapatkan karyawan dari organisasi akan membentuk kepuasan karyawan terhadap organisasi. Selanjutnya karyawan akan merasa bahwa organisasi dapat memenuhi kebutuhannya dan merasa untung menjadi anggota dari organisasi. Perasaan positif dari karyawan tersebut akan memotivasi karyawan untuk lebih berkomitmen terhadap organisasi dimana karyawan bekerja dan merasa rugi jika meninggalkan organisasi.

Status kepegawaian dibedakan menjadi 2 macam yaitu karyawan tetap dan karyawan tidak tetap atau *outsourcing* (Djumaldji, 2005). Perbedaan status kepegawaian antara keduanya menjadikan perbedaan juga pada *reward* dan *cost* diantara keduanya. Tjandraningsih (2010) dalam studinya menemukan perbedaan kondisi kerja dan kesejahteraan antara pekerja tetap, kontrak dan *outsourcing*. Perbedaan itu menyangkut

upah pokok, komponen upah, upah total, tunjangan, reward, fasilitas serta jamsostek. Meskipun pekerja kontrak dan *outsourcing* melakukan jenis pekerjaan sama, di tempat yang sama dengan jam kerja yang juga sama.

Dengan membandingkan perbedaan pada *reward* dan *cost* diantara karyawan tetap dan *outsourcing* menjadikan motivasi (dorongan) yang didapat dari organisasi pada karyawan *outsourcing* tidak sebaik karyawan tetap seperti gaji dan upah (*salary dan wage*), fasilitas, tunjangan, jaminan sosial (*fringe benefit*), penghargaan (*reward*), promosi (*promotion*), dan pesangon saat terjadi pemutusan hubungan kerja. Perbedaan ini membuat karyawan berbeda pula dan mempengaruhi tingkat komitmen organisasi antara karyawan tetap dan tidak tetap (*outsourcing*).

Simpulan

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat perbedaan komitmen organisasi antara karyawan tetap dan karyawan *outsourcing*. Karyawan tetap memiliki komitmen lebih tinggi dibanding karyawan *outsourcing*. Perbedaan ini muncul salah satunya disebabkan oleh perbedaan dalam *reward* dan *cost* yang dialami oleh kedua kelompok karyawan tersebut.

Daftar Pustaka

- Armansyah. (2002). Komitmen Organisasi dan Imbalan Finansial. *Manajemen dan Bisnis*, Vol. 02, No. 02 (<http://www.manbisnis.tripod.com>, diakses 06 Maret 2011)
- Badan Pusat Statistik. (2010). Penduduk Menurut Jenis Kelamin 2004-2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (http://www.bps.go.id/tab_sub/), diakses 06 Maret 2011.
- Djumadi. (2004). Hukum Perburuhan Perjanjian Kerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djumaldji, F. (2005). Perjanjian Kerja. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasan, I. (2002). Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Garlia Indonesia

- Kuncoro, M. (2006). Revisi UU Ketenagakerjaan: "Quo Vadis". Yogyakarta: Koordinator Ahli Bidang Ekonomi Regional, Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik UGM.
([hp://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0604/08/Fokus/2565669.htm](http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0604/08/Fokus/2565669.htm), diakses 25 Februari 2011)
- Luthans, F. (2008). *Organizational Behavior*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- , 1998. *Organizational Behavior*, Eight Edion. New York: Mc. Grow-Hill.
- Meyer, J.P & Allen, N.J. (1997). *Commitment in the Workplace Theory Research and Application*. California: Sage Publicaon.
- Miner, J. B. (1992). *Industrial Organizational Psychology*. New York: The State University of New York at Buffalo.
- Moreland, R., Levine, J., & Cini, M., (1993) *Group Socialization: The Role of Commitment*. Dalam *Group Motivation Social Psychology Perspectives*. Editor. Michael A Hogg & Dominic Abrams. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Ruvina, V & Zamralita. (2007). *Komitmen Organisasi: Karyawan dengan Kepribadian Tipe A dan Tipe B*. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Teresia, N. & Suyasa, P.T.Y.S. (2008). *Hubungan Komitmen Organisasi dan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan Call Centre PT. X*. Jakarta: Universitas Tarumanegara
- Tjandraningsih, I. (2010). *Diskriminatif dan Eksploratif: Praktek kerja Kontrak dan Outsourcing Buruh di Sektor Industri Metal di Indonesia*. Bandung: Akaga-FSPMI-FES.

Perbedaan Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Menikah Muda

Johan Reny Puspitasari¹ dan Satiningsih

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract: *Young marriage is vulnerable to many marital problems that can lead to divorce. This study aims to examine the differences of marital adjustment on young married couples considering to 3 marriage reasons, namely (1) their own desires; (2) premarital pregnancy; and (3) matchmaking. Method used in this study was a quantitative comparative research. Data collected using a scale of marital adjustment which is adapted from Spanier's DAS (Dyadic Adjustment Scale) and analyzed using (1) Kruskal Wallis, and (2) Mann-Whitney. Based on Kruskal Wallis test, the analysis shows the value of sig 0.000 (< 0.05) which means that the hypothesis of this study which states that there is a significant difference of marital adjustment among young married couples in the three reasons based-groups is accepted. In addition, Mann-Whitney test shows following results: (1) there is a significant difference of marital adjustment between young married couples by their own desires and by premarital pregnancy (sig 0.000 < 0.05); (2) so H_0 is rejected and H_a is accepted which means there is a significant difference of marital adjustment between young married couples by their own desires and by matchmaking process (sig 0.007 < 0.05); (3) there is a significant difference of marital adjustment between young married couples by premarital marriage and by matchmaking process (sig 0.019 < 0.05).*

Keywords: *marital adjustment, young married, marriage reasons.*

Abstrak: Pernikahan muda sangat rentan terhadap berbagai permasalahan yang dapat berdampak pada perceraian. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda berdasarkan 3 alasan menikah yaitu (1) atas keinginan sendiri, (2) karena kehamilan Pra-nikah, dan (3) karena perjodohan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif komparatif. Data dikumpulkan menggunakan skala penyesuaian pernikahan yang di adaptasi dari DAS (*Dyadic Adjustment Scale*) milik Spanier. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu (1) Kruskal Wallis, (2) Uji Mann-Whitney. Berdasarkan hasil uji Kruskal Wallis, diperoleh Sig 0.000 atau < 0.05 . Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri, karena kehamilan pra-nikah, dan melalui proses perjodohan. Sedangkan dari hasil uji Mann-Whitney, diperoleh, (1) Sig 0.000 atau < 0.05 , artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan yang menikah muda karena kehamilan, (2) Sig 0.007 atau < 0.05 , artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan yang menikah melalui proses perjodohan, (3) Sig 0.019 atau < 0.05 , artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah dengan yang melalui proses perjodohan.

Kata kunci: penyesuaian pernikahan, menikah muda, alasan menikah.

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Johan Reny Puspitasari melalui email: reny_psikologi07@ymail.com

Masalah mengenai menikah muda begitu marak dibicarakan, baik di media-media massa maupun forum-forum di internet. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa Timur selama tahun 2009, setidaknya terdapat 24.342 remaja perempuan yang telah menikah di usia muda atau sekitar 10,51% dari total remaja perempuan usia < 20 tahun di Surabaya (BPS, 2010).

Arti dari pernikahan sendiri menurut undang - undang pernikahan no 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasar Ketuhanan yang Maha Esa. Menurut Sampoerna dan Azwar (1987), pernikahan dini adalah hubungan interaksi secara intim yang diakui secara sosial dan terjadi pada masa pertumbuhan anak menjadi dewasa. Masa terjadinya perkembangan seksual atau masa dalam kehidupan yang dimulai dengan timbulnya sifat seks sekunder yang pertama sampai akhir pertumbuhan *somatik*. Sehingga seseorang yang dikatakan menikah muda adalah seorang perempuan yang menikah di usia kurang dari 20 tahun dan seorang laki-laki yang menikah sebelum usia 25 tahun.

Gurmu dan Etana (2005) dalam sebuah penelitiannya yang mengungkapkan pernikahan dini, dapat menyebabkan kerentanan pada masa kehamilan dan keberlanjutan pernikahan itu. Seorang perempuan yang menikah atau hamil di usia sebelum 20 tahun dan lebih dari 30 tahun memiliki resiko yang lebih besar dalam proses melahirkannya (Mufidah, 2008). Seseorang perempuan yang menikah muda akan memiliki waktu luang atau bersantai yang lebih sedikit, apalagi setelah mereka menjadi seorang ibu (Borg & Clark, 1974).

Menurut Soekarno (2005) ada tiga jenis pernikahan muda yang banyak terjadi di Indonesia berdasarkan latar belakang atau alasan mengapa seseorang memutus-

kan untuk menikah muda, yaitu: pernikahan yang sudah direncanakan atau atas keinginan sendiri, pernikahan karena kehamilan pra-nikah, dan yang terakhir adalah pernikahan muda yang terjadi karena proses perjudohan. Menurut Hurlock (1991), latar belakang untuk menikah dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan. Orang yang terpaksa menikah karena pasangan wanitanya telah mengandung (kehamilan pra-nikah), kemungkinan untuk bercerai jauh lebih besar dari pada pernikahan biasa.

Menikah adalah salah satu dari tugas perkembangan individu. Tetapi kecenderungan menikah muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, karena menurut tugas perkembangan, seharusnya mereka menikah dan mulai membina rumah tangga pada masa dewasa awal (Hurlock, 1991). Pasangan yang menikah di usia muda, usia belasan tahun atau awal duapuluhan cenderung untuk lebih buruk dalam menyesuaikan diri, sebagaimana nampak dalam tingginya tingkat perceraian di antara orang yang kawin pada usia tersebut (Hurlock, 1991). Hal ini didukung oleh Newman & Newman (1984) yang menunjukkan bahwa *probabilitas* perceraian tertinggi (mencapai lima puluh persen) pada tahun-tahun awal pernikahan dan terus meningkat sampai tahun ke empat usia pernikahan.

Angka perceraian yang menimpa keluarga di Surabaya pada tahun 2010 juga cukup tinggi, yaitu sebanyak 823 perkara. Menurut data Kantor Wilayah Kementerian Agama Kota Surabaya, terdapat 13 faktor utama penyebab perceraian di Surabaya, yaitu pernikahan di bawah umur, salah satu pihak tidak bertanggungjawab, faktor ekonomi di rumah tangga, sejarah pernikahan para pihak yang dipaksa oleh orang tua, ketidakharmonisan pribadi, gangguan pihak ketiga, faktor politis, poligami tidak sesuai aturan, krisis akhlak,

cemburu berlebihan, kekerasan dalam rumah tangga, salah satu pasangan cacat biologis, dan salah satu pihak dijatuhi pidana. Kasus perceraian sebagian besar menimpa rumah tangga yang usia perkawinannya masih sangat muda. Sebesar 56,13% penggugat cerai berusia antara 20-30 tahun.

Perceraian merupakan kumulasi dari penyesuaian pernikahan yang buruk, terjadi bila antara suami istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyesuaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak, serta merupakan pilihan terakhir sebagai cara penyelesaian masalah. Pasangan yang tidak mampu melakukan penyesuaian pernikahan dengan baik dan berlangsung secara terus-menerus akan berakhir pada perceraian. Sebaliknya pasangan yang mampu melakukan penyesuaian pernikahan dengan baik maka pernikahannya akan bertahan (Bell, 1985).

Menurut Spanier (1976), keseluruhan penyesuaian dari sebuah perkawinan merupakan proses yang berkesinambungan setiap saat yang menghadirkan komposisi atau keseimbangan antara elemen-elemen atau dimensi-dimensi dalam penyesuaian pernikahan, yaitu (1) *Dyadic Satisfaction* yaitu tingkat kepuasan dalam hubungan pernikahan atau kepuasan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan dalam hubungan mereka, (2) *Dyadic Cohesion* yaitu tingkat kedekatan atau perasaan kebersamaan yang dimiliki oleh pasangan suami istri, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama menikmati kebersamaan yang ada, (3) *Dyadic Consensus* yaitu tingkat kesepahaman atau kesepakatan di antara pasangan dalam berbagai masalah dalam pernikahan, (4) *Affection Expression* yaitu tingkat kesepahaman dalam menyatakan perasaan dan hubungan seks maupun masalah yang ada mengenai hal-hal tersebut. Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, dalam penelitian ini mengkaji perbedaan penyesuaian

pernikahan pada pasangan yang menikah muda.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan penelitian komparatif yang menguji hipotesis yang mengandung pertanyaan perbedaan pada variabel terikat yang mempengaruhi keberadaan variabel bebas (Hadi, 1986). Dikarenakan penelitian ini hanya berlaku pada subjek-subjek tertentu, jumlah populasi yang tidak pasti serta terbatasnya subjek yang sesuai dengan kriteria populasi, maka teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan skala penyesuaian pernikahan yang di adaptasi dari *Dyadic Adjustment Scale (DAS)* yang dikemukakan oleh Spanier. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non-parametrik satu jalur atau sering disebut dengan uji *Kruskal-Wallis*. Uji *Kruskal-Wallis* ini digunakan untuk uji hipotesis yang berbunyi "ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri, karena kehamilan pra-nikah dan melalui proses perijodohan".

Sementara itu digunakan uji *Mann-Whitney (U-Test)* untuk uji hipotesis yang berbunyi: (1) ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah; (2) ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda melalui proses perijodohan; (3) ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah dengan pasangan yang menikah muda melalui proses perijodohan

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji *Kruskal Wallis* menunjukkan *Sig* 0.000 atau <0.05 , yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri, karena kehamilan pra-nikah dan melalui proses perjodohan. Hal ini berarti bahwa alasan seseorang dalam melakukan pernikahan muda juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap penyesuaian pernikahan pasangan yang menikah muda. Dengan menikah muda kecenderungan untuk terjadi perceraian akan lebih besar karena tidak memiliki dasar yang kuat.

Kurangnya dasar yang kuat ini dapat dilihat dari penyesuaian pernikahan yang kurang baik serta alasan awal ketika pasangan tersebut memutuskan untuk menikah. Seperti yang diungkapkan Hurlock (1991), bahwa saat menikah dan alasan untuk menikah merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan yang dapat dan saling mengakibatkan perceraian.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa pernikahan awal usia belasan dan dua puluhan mempunyai kecenderungan penyesuaian yang buruk daripada penyesuaian yang dilakukan oleh pasangan yang menikah di usia akhir duapuluh atau awal tigapuluh. Menurut Spanier (1976), penyesuaian pernikahan dapat pula menjadi suatu pengukuran prediktif mengenai kemungkinan penyesuaian pada masa yang akan datang. Artinya jika pada masa awal pernikahan penyesuaian pernikahannya buruk, maka akan mempengaruhi penyesuaian-penyesuaian selanjutnya akan buruk pula atau bahkan menimbulkan perceraian pada masa yang akan datang. Karena menurut Spanier (1976), penyesuaian pernikahan merupakan suatu proses yang berkesinambungan setiap saat, yang akan berlangsung selama pernikahan.

Hasil uji *Mann-Whitney* yang pertama menunjukkan *Sig* 0.000 atau <0.05 , yang

artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah. Dilihat dari *mean*, penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri jauh lebih baik jika dibandingkan pada pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah. Hal ini karena, umumnya pasangan yang menikah muda karena keinginan sendiri memiliki persiapan yang jauh lebih lama dan mantap sebelum memutuskan untuk melangsungkan pernikahan. Sedangkan pada pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah, mereka tidak memiliki persiapan yang cukup sebelum memutuskan untuk menikah. Dibutuhkan waktu sesingkat-singkatnya untuk segera menikah, sebelum kehamilan tersebut semakin besar. Persiapanpun akhirnya hanya seadanya saja. Persiapan untuk menikah memiliki peran yang besar dalam menentukan penyesuaian pernikahan. Pasangan yang menikah atas keinginan sendiri yang memiliki persiapan pernikahan yang cukup dan mantap akan lebih baik dalam penyesuaian pernikahan jika dibandingkan pasangan yang tidak memiliki cukup persiapan seperti pada pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1991), yang mengungkapkan bahwa penyesuaian pernikahan akan menjadi salah satu masalah yang paling sulit yang harus dialami pasangan muda dan salah satu faktor yang menyumbang terhadap kesulitan dalam penyesuaian pernikahan adalah persiapan yang terbatas untuk menikah dan menikah muda.

Hasil uji *Mann-Whitney* yang kedua menunjukkan *Sig* 0.007 atau <0.05 , yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda melalui proses perjodohan. Menurut

Hurlock (1991), beberapa faktor yang menyumbang terhadap kesulitan dalam penyesuaian pernikahan adalah persiapan yang terbatas untuk pernikahan, menikah muda, pacaran yang dipersingkat serta kurangnya identitas. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda karena perjodohan. Pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri memiliki persiapan yang cukup untuk menikah, umumnya mereka juga melalui proses pacaran yang tidak singkat, serta tentu saja telah saling mengenal identitas masing-masing melalui proses pacaran yang telah mereka lakukan, hingga akhirnya pasangan tersebut memutuskan untuk menikah karena mereka telah merasa memiliki kecocokan satu sama lain serta dapat menerima segala kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sedangkan pasangan yang menikah muda karena perjodohan umumnya tidak memiliki masa pacaran, bahkan terkadang pertunangan terjadi pada masa kanak-kanak. Pengantin pria dan wanita mungkin baru akan bertemu pada hari pernikahan mereka (Papalia, 2008). Sehingga mereka tentu saja kurang mengenal identitas, karakter serta pribadi pasangan masing-masing. Kurangnya pengenalan identitas masing-masing pasangan menyebabkan penyesuaian pernikahan tidak berjalan dengan baik. Karena itulah nilai penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri lebih besar jika dibandingkan pasangan yang menikah karena perjodohan.

Hasil uji *Mann-Whitney* yang ketiga menunjukkan *Sig* 0.019 atau <0.05 , yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah dengan pasangan yang menikah muda melalui proses perjodohan. Dilihat dari segi persiapan pernikahan, sebenarnya baik pasangan yang menikah karena

keinginan sendiri maupun pasangan yang menikah karena dijodohkan sama-sama kurang memiliki persiapan yang cukup untuk menikah. Karena biasanya proses perjodohan hanya berlangsung singkat, jika kedua belah pihak merasa telah ada kecocokan, maka pelaksanaan pernikahan harus dilakukan secepatnya agar tidak menimbulkan zina. Yang membedakan penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah dengan pasangan yang menikah muda karena perjodohan adalah motif yang ada didalamnya. Seperti yang diungkapkan Olson (2003) bahwa pasangan yang menikah karena alasan yang positif mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk meraih pernikahan yang kuat daripada pasangan yang menikah dengan alasan negatif. Sehingga pasangan yang menikah muda karena dijodohkan lebih dapat menyesuaikan diri lebih baik, jika dibandingkan pada pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri memiliki penyesuaian pernikahan terbaik jika dibandingkan pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah dan perjodohan. Hal ini terjadi karena pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri umumnya memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan pernikahannya. Mereka umumnya juga telah melakukan penyesuaian melalui proses pacaran, sehingga mereka memiliki waktu untuk mengenal satu sama lain. Setelah melalui proses pacaran dan merasa sudah cocok satu sama lain mereka berkomitmen untuk menikah. Komitmen untuk menikah serta untuk masa depan hubungan inilah yang biasanya tidak dimiliki oleh pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah. Hal ini karena mereka yang menikah muda karena kehamilan pranikah, tidak mendasari pernikahan mereka dengan komitmen saat memutuskan untuk menikah, melainkan

menikah untuk menutupi *aib* kehamilan pra-nikah tersebut. Komitmen untuk masa depan hubungan memiliki pengaruh terhadap kepuasan dan penyesuaian pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Spanier dan Lewis (dalam Fitriane, 2008), bahwa sebuah perkawinan dengan penyesuaian yang baik sering ditandai dengan tingkat interaksi dan kohe-sivitas yang tinggi, tingkat perselisihan yang rendah, komitmen yang kuat terhadap hubungan yang sedang berlangsung, terjalannya komunikasi yang baik serta kemampuan memecahkan masalah yang baik. Pasangan yang menikah muda karena dijodohkan memiliki penyesuaian pernikahan yang cukup baik, walaupun tidak sebaik pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri. Pasangan yang menikah muda karena dijodohkan memang memiliki

komitmen saat memutuskan untuk menikah, sehingga memberi pengaruh positif pada penyesuaian pernikahannya, tetapi dilihat dari segi kurangnya persiapan pernikahan serta kurangnya pemahaman atau pengenalan sebelum menikah menyebabkan penyesuaian pernikahannya tidak sebaik pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri. Selanjutnya yang memiliki penyesuaian pernikahan terburuk adalah pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah, hal ini karena kurangnya persiapan pernikahan, pacaran yang dipersingkat, serta tidak adanya komitmen kuat yang mendasari hubungan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dibuat sebuah peringkat penyesuaian pernikahan berdasarkan alasan menikah sebagai berikut:

Tabel 1. Peringkat Penyesuaian Pernikahan Berdasarkan Alasan Menikah

Pering-kat	Alasan Menikah Muda	Hal yang mempengaruhi hasil penyesuaian pernikahan
1	Atas keinginan sendiri	Komitmen kuat terhadap masa depan hubungan, mempersiapkan pernikahan, alasan positif untuk menikah, pengenalan yang cukup melalui proses pacaran
2	Karena Perjodohan	Komitmen kuat terhadap masa depan hubungan, kurangnya persiapan pernikahan, kurangnya pengenalan identitas, alasan positif untuk menikah
3	Karena Kehamilan Pra-nikah	Kurangnya komitmen terhadap masa depan hubungan, kurangnya persiapan pernikahan, alasan negatif untuk menikah, pengenalan yang cukup melalui proses pacaran.

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan pada pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri, karena kehamilan pra-nikah dan melalui proses perjodohan; (2) terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah; (3) terdapat perbedaan yang signifikan pada

penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dengan pasangan yang menikah muda melalui proses perjodohan; (4) terdapat perbedaan yang signifikan pada penyesuaian pernikahan antara pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-nikah dengan pasangan yang menikah muda melalui proses perjodohan; (5) pasangan yang memiliki penyesuaian pernikahan terbaik adalah pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri, di urutan kedua adalah yang menikah muda karena dijodohkan, sedangkan pasangan yang menikah muda karena kehamilan pra-

nikah memiliki penyesuaian pernikahan yang buruk jika dibandingkan pasangan yang menikah muda atas keinginan sendiri dan karena perjodohan.

Daftar Pustaka

- Azwar. (2008). Reliabilitas Dan Validitas. Yogyakarta: pustaka pelajar offset
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. (2010). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2009 Provinsi Jawa Timur.
- Bell, R. R. (1985). *Marriage and Family Interaction*. Chicago: Dorsey Press.
- Borg, Stephanie d& Clark, Marilyn. (tanpa tahun). *Leisure & Young Married Women in Malta. Journal of World Anthropology, Volume III, Number 1*.
- Fitriane, Inanda. (2008). Penyesuaian Pernikahan pada Pasangan yang Beda Agama. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.
- Gurmu, Eshetu & Etana, Dula. (2005). *Early Marriage and First Birth Interval in Ethiopia: Evidences from EDHS 2005, (online)*, (<http://paa2a0.princeton.edu>, diakses 5 Januari 2011).
- Hurlock, Elizabeth B. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press.
- Newman, B. M., & Newman, P. R. (1984). *Developmental Through Life: A Psychosocial Approach*. Chicago: Dorsey Press.
- Olson, D. H. & DeFrain, J. (2003). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity and Srength (Fourth Edition)*. New York: Mc Graw Hills.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan* (edisi kesembilan). Jakarta: Kencana.
- Primastuti, Sinta Kusuma. (2009). Konflik dalam Perkawinan Akibat Kehamilan Pranikah pada Wanita Jawa di Desa Tulung Rejo, Kecamatan Bumuaaji, Kota Batu. *Skripsi* tidak diterbitkan. Jurusan Bimbingan Konseling dan Psikologi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Malang.
- Soekarno, Inneke Tri. (2005). Studi Perbedaan *Strong Marriage* pada Pasangan yang Menikah Muda. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Fakultas Psikologi UNAIR.
- Spanier, Graham B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and The Family*, 38 (1), 15-28.

Petunjuk Penulisan Naskah

1. Naskah merupakan karya asli yang belum pernah dimuat di media lain.
2. Naskah dapat ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
3. Naskah diketik 1,5 spasi, Times New Roman font 12, ukuran A4, dengan panjang naskah 15-25 halaman.
4. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kuantitatif sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 100-200 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode
 - sampel (dijelaskan teknik *sampling*-nya; pada eksperimen menggunakan istilah 'partisipan')
 - prosedur (hanya untuk eksperimen)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - hasil
 - pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'Simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
5. Sistematika penyusunan naskah hasil penelitian kualitatif sebagai berikut :
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang 75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)
 - e. Isi yang terdiri dari :
 - (1). Pendahuluan (boleh dengan subjudul)
 - (2). Metode penelitian
 - metode
 - partisipan (dijelaskan kriteria pemilihan dan cara perekrutan subjek)
 - teknik pengumpulan data
 - teknik analisis data
 - (3). Hasil dan Pembahasan
 - (4). Simpulan dan Saran (jika tidak ada saran, maka hanya 'simpulan')
 - f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di lembar terpisah)
6. Naskah kajian pemikiran berisi tentang ulasan isu mutakhir yang belum/jarang dibahas secara teoritis atau mereviu konsep-konsep teoritis yang belum tuntas atau masih problematik. Naskah kajian pemikiran menggunakan sistematika sebagai berikut:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis (tanpa gelar) disertai alamat *e-mail* dan lembaga asal penulis
 - c. Abstraksi, ditulis dengan spasi tunggal, font 11 Times New Roman, dengan panjang

75-150 kata (dalam bahasa Indonesia dan Inggris)

d. Kata kunci (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris)

e. Isi yang terdiri dari :

(1). Pendahuluan (merumuskan permasalahan isu mutakhir/konsep teoritis yang belum tuntas dan menjelaskan strategi pembahasannya)

(2). Pembahasan (berisi beberapa sub-judul sesuai dengan kebutuhan)

(3). Simpulan dan Saran (kalau tidak ada saran berarti hanya 'simpulan')

f. Daftar Pustaka (mengikuti contoh di di lembaran terpisah)

7. Penulisan daftar pustaka sesuai dengan standar APA (diuraikan dalam lembar terpisah)

8. Penomoran tabel, grafik atau diagram dan gambar.

Semua tabel, grafik atau diagram, dan gambar yang terdapat pada artikel diberi nomor urut dengan angka Arab di bagian atasnya. Nomor-nomor tersebut harus berurutan. Nomor tabel diurutkan sesuai jumlah tabel, begitu juga nomor diagram diurutkan sebanyak diagram yang ada dalam artikel. Penomoran grafik dan gambar mengikuti aturan yang sama.

Contoh: Tabel 1.

Gambar 1.

Tabel 2.

Gambar 2.

dst.

9. Naskah dapat dikirim dalam bentuk *soft copy* (MS Word) atau *print-out* ke alamat redaksi:

Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, Kampus Lidah Wetan, Surabaya 60215 Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112. Atau melalui *e-mail*: syafiq_muh@yahoo.com. CP: Muhammad Syafiq, HP. 081330114338.

CARA PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

- ◆ Sumber referensi dari jurnal yang terbit secara berkala

Howarth, C. (2002). Identity in Whose Eyes?: The Role of Representations in Identity Construction. *Journal for the theory of social behaviour*, 32(2), 145-162.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (2 penulis):

McCoy, S.K., & Major, B. (2003). Group identification moderates emotional responses to perceived prejudice. *Personality and Social Psychological Bulletin*, 29, 1005-1017.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal (kurang dari 4 penulis):

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., et al. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68, 843-856.

Ket: Jika jumlah penulis lebih dari 3 dalam satu sumber, yang berikutnya gunakan et al.
- ◆ Sumber referensi dari jurnal di surat kabar:

Zukerman, M., & Kieffer, S. C. (in press). Race differences in face-ism: does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.
- ◆ Sumber Referensi yang memiliki no issue dan no seri:

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 58(1, Serial No. 231).
- ◆ Sumber Referensi dari Jurnal Tambahan(Supplement):

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D. (2000). An experimental evaluation of theory-based mother and mother-child program for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 24(Suppl. 2), 4-14
- ◆ Sumber referensi dari Buku:

Horgan, J. (2009). *Walking Away From Terrorism: Accounts of Disengagement from Radical and Extremist Movements*. London: Routledge.
- ◆ Sumber referensi dari buku yang diedit dan penulis tiap bab nya berbeda:

Smith, J. A. and Eatough, V. (2007). Interpretative Phenomenological Analysis. In E. Lyons And A. Coyle (Eds.). *Analysing Qualitative Data in Psychology* (pp. 35-50). London: Sage.
- ◆ Sumber referensi dari buku edisi ketiga dan nama penulis dengan tambahan Jr. (junior):

Mitchell, T. R. & Larson, J. R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- ◆ Sumber dari buku yang telah diedit:

Mitchell, T. R. & Larson, J. R. (Eds.). (1987). *People in organizations: An introduction to organizational behavior*. New York: McGraw-Hill.

- ◆ Sumber dari buku yang direvisi:
 - Beck, C. A. J., Sales, B. D. (2001). *Family mediation: Fact, myths, and future prospects* (Rev. ed.). Washington, DC: American Psychology Association.
- ◆ Sumber dari buku tidak disertai nama penulis dan editor:
 - Merriam-Webster's collegiate dictionary* (10th ed.). (1993). Springfield, MA: Meriam-Webster.
- ◆ Sumber dari ensiklopedia atau kamus:
 - Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new Grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols. 1-20). London: Macmillan.
- ◆ Sumber dari Brosur:
 - Research and Training Centre on Independent Living. (1993). *Guidelines of reporting and writing about people with disabilities* (4th ed.) [brochure]. Lawrence, KS: Author.
- ◆ Sumber dari rekaman suara:
 - Costa, P. T., Jr. (Speaker). (1988). *Personality, continuity, and changes of adult life* (Cassette Recording No. 207-433-88A-B). Washington, DC: American Psychological Association.
- ◆ Sumber dari rekaman video:
 - Capra, F. (Director & Producer). (1999). It happened one night [videocassette].
- ◆ Sumber referensi dari majalah dan Koran yang ada penulisnya:
 - Kandel, E. R., & Squire, L. R. (2000, November 10). Neuroscience: Breaking down scientific barriers to the study of brain and mind. *Science*, 290, 1113-1120.
- ◆ Sumber referensi dari Artikel Koran yang tidak ada penulisnya:
 - The new health-care lexicon. (1993, August/September). *Copy Editor*, 4, 1-2.
- ◆ Sumber referensi dari berita online yang tidak ada penulisnya:
 - BBC Online. (2011). Indonesia 'suicide bomber' wounds 28 in mosque blast. Retrieved from <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-pacific-13090306>.
- ◆ Sumber dari laman internet:
 - Bernstein, M. (2002). 10 tips on writing the living Web. *A List Apart: For People Who Make Websites*, 149. Retrieved from <http://www.alistapart.com/articles/writeliving>